

ABSTRAK

Nama Penulis : **KASMIL M**
NIM : 20100109778
Judul Skripsi : “Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran mengenai bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng, gambaran akhlak peserta didik dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng .

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan dan menyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Banteng adalah orang tua melakukan konsultasi langsung pada guru atau sebaliknya guru melakukan konsultasi kepada orang tua, melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa, melakukan komunikasi lewat telepon, melakukan pertemuan wali murid, melakukan surat menyurat antara guru dengan orang tua. 2) Pada umumnya peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng memiliki akhlak yang baik, hal itu dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, memiliki kebiasaan menyapa dan memberi salam bila bertemu dengan guru, sangat hormat dan patuh kepada guru dan orang tuanya. 3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng antara lain orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam, mengawasi kegiatan anak, diberikan pengetahuan kepada orang tua murid bahwa pendidikan agama anak itu sangat penting, guru harus memberikan jam tambahan pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, memantau pergaulan anak di lingkungan sekitar rumah dan pengetahuan agama orang tua harus lebih ditingkatkan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan karunia-Nya, kepada kami, sehingga skripsi yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”, dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk sederhana. shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarganya, para sahabat, dan seluruh umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagaimana yang diharapkan, walaupun waktu, tenaga, dan pikiran telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis miliki, demi selesainya skripsi ini.

Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, yang telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sejak dari sekolah dasar sampai saat terakhir penyelesaian skripsi ini. Jerih payah, pengorbanan moral dan material, penulis tak kuasa membalasnya kecuali harapan imbalan pahala dari yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S. Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh jajaran dan staf pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan selaku dosen pembimbing skripsi.

3. Drs. H. M. Anis Malik, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan ikhlas menyediakan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Susdiyanto, M.Si, selaku ketua program peningkatan Kualifikasi Guru PAIS pada sekolah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan dapat menjadi penerang serta petunjuk bagi penulis dalam mengarungi dunia ini.
6. Kepala sekolah, guru-guru SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng, serta teman-teman penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik bersifat moril maupun materil, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan kerjasamanya.
7. Semua pihak yang tiada dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari sistematika, bahasa, maupun dari segi materi. Atas dasar ini, komentar, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala yang lebih luas bagi pembaca sekalian dan semoga bermanfaat untuk kita semua. Amin...

Makassar, 11 Juni 2013

Penyusun

Kasmil M
NIM. 20100109778

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Garis Besar Isi.....	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10-45
A. Akhlak dalam Islam.....	12
1. Pengertian Akhlak.....	10
2. Sumber Akhlak.....	14
3. Macam-Macam Akhlak.....	14
4. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	17
5. Metode Pembinaan Akhlak.....	19
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	22
C. Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik.....	26
D. Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.....	34
E. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik.....	40

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	46-56
	A. Jenis Penelitian.....	47
	B. Instrumen Penelitian.....	51
	C. Prosedur Pengumpulan Data	52
	D. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57-92
	A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	57
	B. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng	62
	C. Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng	77
	D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng..	87
BAB V	PENUTUP.....	92-94
	A. Kesimpulan	92
	B. Impilkasi Penelitian.....	93
	Daftar Pustaka	95
	Lampiran-lampiran.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk membina anak ke arah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, merupakan salah satu wadah yang dinilai efektif untuk membina individu kearah yang lebih baik dan lebih mapan, baik dalam hal pembinaan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilan (*Psikomotorik*).

Penilaian tersebut kadang-kadang berlebihan, sehingga sebagian masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada pendidikan formal untuk membina dan mendidik anak-anak mereka. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan anaknya diberikan sepenuhnya kepada sekolah, padahal kuantitas waktu keberadaan peserta anak lebih banyak di rumah dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi peserta didik, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

Muhammad Ali al-Hasyimi mengemukakan bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang salih, tegak, di atas akhlak mulia.¹

¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Syahsiatu al-Muslim kamaa Yashughuha al-Islam fii al-Kitab wa al-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jati Diri Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1999), h. 96.

Pelimpahan penuh kepada sekolah untuk membina dan mendidik peserta didik oleh sebagian orang tua tidak dapat dianggap sebagai suatu kesalahan, namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan formal dewasa ini belum mampu memberikan pembinaan yang seimbang dan selaras terhadap perkembangan kepribadian individu. Sistem kurikulum sekolah dewasa ini masih lebih menitik beratkan pada pengembangan aspek pengetahuan (*kognitif*) ketimbang aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Hal ini dapat terlihat pada sistim evaluasi yang masih dilakukan di sekolah, baik ulangan umum, ulangan harian maupun Ujian Akhir Nasional (UAN). Pemberian nilai atau angka hanya memperhatikan hasil kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai hasil dari kemampuan menghafal, mengingat, dan sebagiannya (*kognitif*), dan hampir tidak pernah dilakukan penilaian sikap (akhlak/*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

Produk atau luaran (*out put*) yang dihasilkan dari sistem pendidikan dan evaluasi semacam ini adalah individu yang memiliki kepribadian yang tidak seimbang, dalam arti hanya melahirkan individu yang cerdas otaknya, tetapi berakhlak buruk dan tidak terampil. Tujuan maksimal dari pendidikan adalah melahirkan individu yang hanya mengandalkan otak, tetapi tidak menggunakan budi pekerti dan akhlak sebagai hal penting dalam hidup.

Guru di sekolah tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus mampu menjadi pendidik yaitu memberikan penanaman nilai-nilai yang baik. Sejalan dengan literatur agama kita, bahwa Rasulullah diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Anbiya (21) : 107.



Artinya: “ Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam ”.²

Sejalan dengan itu hadis yang berbunyi:



Artinya: “ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia ”.³

Di sinilah tugas dan tanggung jawab seorang pendidik yakni menjadi rahmat bagi peserta didik dan lingkungannya dengan menanamkan nilai-nilai Islam bekerjasama dengan orang tua peserta didik, terutama masalah akhlak. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik di masa yang akan datang tetap bisa memiliki dasar iman yang kuat yang tentu saja dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang mantap atau dengan kata lain mempunyai IMTAQ dan IPTEK. Dengan demikian, guru dan orang tua hendaknya mampu menerapkan nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai akhlak dalam penyajian materi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Akhlak merupakan sifat yang berurat berakar dari dalam diri seseorang, maka dari sinilah dasar dan pangkal kebahagiaan serta keutamaan manusia dari makhluk lain. Sebaliknya juga merupakan sebab dari kehinaan, kehancuran dan kejatuhan bila akhlak manusia tidak baik.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 2002), h. 508.

³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 150.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka, sejahteralah lahir dan bathinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir bathinnya.

Konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan anak dikenal tiga komponen yang terlibat dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu : Keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.⁴

Disamping untuk mengefektifkan pekerjaan seorang guru untuk mengajarkan materi tentang pembinaan akhlak kepada anak, maka terlebih dahulu memahami latar belakang pendidikan agama keluarganya. Anak didik yang orang tuanya kurang pendidikan keagamaannya maka akan mempengaruhi pula pemahaman agama anak. Sehingga sangatlah diperlukan kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak agar anak lebih tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dalam kepribadian dapat terpatri dalam kehidupan sehari-sehari.

Orang tua dan pendidik membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi peserta didik. Orang tua butuh informasi tentang peserta didik di sekolah begitu juga guru membutuhkan informasi tentang perkembangan peserta didik ketika berada di rumah. Ketika hubungan kerjasama antara guru dan orang tua terjalin dengan baik

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Bandung: CV. Ruhama, 1995), h. 47.

maka guru dan orang tua akan mudah mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan sekaligus batasan masalah yang akan diuraikan penelitian ini dan memberikan gambaran arah penelitian ini. Adapun rumusan dan batasan masalah yang dimaksudkan adalah :

1. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng ?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng ?

C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran, maka terlebih dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut sebagai berikut:

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Adapun guru yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini yaitu guru yang mengajar di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

Adapun pengertian orang tua yaitu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya ke arah yang lebih baik. Orang tua yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang tua peserta didik yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Adapun pembinaan yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini yaitu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik.

Kata akhlak mempunyai arti tingkah laku, tabiat dan budi pekerti.⁸ Dalam kamus Arab-Indonesia, akhlak berarti: “perangai”.⁹

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 adalah anggota masyarakat yang berusaha

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 488.

⁶*Ibid.*, h. 207.

⁷*ibid.*, h. 134.

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, edisi kedua (Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 120.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Dengan memahami makna setiap kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka secara operasional yang dimaksud dalam judul tersebut adalah cara meningkatkan kerjasama guru dan orang tua, dalam upaya memperbaiki akhlak /tingkah laku peserta didik SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng ke arah yang lebih baik.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada cara meningkatkan kerjasama guru dan orang tua, dalam upaya membina akhlak peserta didik SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng ke arah yang lebih baik dan sempurna yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng
- b) Untuk mengetahui akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

¹⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3.

- c) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah :

- a) Dengan selesainya penelitian ini, dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik, dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat dari berbagai pihak khususnya penulis sendiri dan bagi badan atau lembaga serta perorangan yang terlibat dalam pembinaan akhlak siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung
- c) Bagi guru dan orang tua, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembinaan aqidah akhlak peserta didik.
- d) Bagi penulis sendiri, sebagai calon orang tua dan calon guru agama Islam, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pembinaan akhlak peserta didik.

F. Garis Besar Isi

Untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi skripsi ini, maka penulis dapat menggambarkan sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat mengenai petunjuk dasar yang mengantarkan pembaca untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, selanjutnya dikemukakan pengertian judul, kemudian dikemukakan pula ruang lingkup penelitian serta tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan sasaran penelitian dan diakhiri

dengan garis besar isi yang menggambarkan secara singkat mengenai keseluruhan isi skripsi ini.

Bab kedua merupakan tinjauan kepustakaan yang mengemukakan hubungan secara langsung antara rujukan dengan penelitian, dalam bab kedua ini diuraikan tentang akhlak dalam Islam yang meliputi pengertian akhlak, sumber akhlak, macam-macam akhlak, tujuan pembinaan akhlak, dan metode pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, upaya pembinaan akhlak peserta didik, pentingnya kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik, dan bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Bab ketiga dikemukakan metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian, baik itu penelitian yang dilaksanakan di lapangan maupun penelitian yang diambil dari buku-buku yang tentunya yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Dalam metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian. Selanjutnya dikemukakan prosedur yang penulis lalui dalam mengumpulkan data yang sifatnya lebih disesuaikan dengan kemampuan peneliti sendiri, kemudian data yang diperoleh baik melalui penelitian pustaka maupun penelitian lapangan penulis analisis dengan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

Pada bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian tentang Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng, akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, serta pembahasan.

Bab kelima yang merupakan bab penutup yang berisikan beberapa kesimpulan

dari keseluruhan isi skripsi dan implikasi penelitian sebagai rangkaian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. *Akhlak Dalam Islam*

1. Pengertian akhlak

Untuk membahas lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, maka perlu lebih dahulu diperjelas tentang pengertian akhlak.

Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” () yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” () yang berarti kejadian, serta erat hubungan “Khaliq” () yang berarti Pencipta dan “Makhluk” () yang berarti yang diciptakan.¹

Akhlak dalam bahasa Yunani dapat disamakan pula dengan *ethis, ethikos*, yang berarti: “kebiasaan”.² Sedang dalam bahasa latin, akhlak disamakan dengan kata moral yang berarti “adat kebiasaan”.³

Kata khuluq dapat dijumpai di dalam QS. Al-Qalam (68) : 4, sebagai berikut:



¹ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

² Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1970), h. 54.

³ *ibid.*

“*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.⁴

Sedangkan pengertian akhlak dari segi terminologi, maka akan dikemukakan beberapa pengertian dan pendapat para ahli, antara lain:

- 1) Menurut Muhammad Rifai, Akhlak adalah kiprah hidup seseorang di persada bumi ini dengan sikap terpuji, sikap yang menguntungkan dan bermanfaat bagi masyarakat banyak, akhlak Islam membuat seseorang selalu berseri-seri wajahnya dalam menghadapi orang lain, karena menurut ajaran Islam wajah berseri-seri wajah yang menampakkan kasih sayang kepada orang lain.⁵
- 2) Menurut Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁶
- 3) Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya “*Ihya Ulumuddin*” berkata:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.⁷

- 4) Menurut Ahmad Amin, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 2002), h. 826.

⁵ Muhammad Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (t.c; Semarang: Wicaksana, 1986), h. 424.

⁶ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4

⁷ Abu Hamid Muhammad al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid III, (Bairut : Darul Fikr, t.t), 56.

yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁸

- 5) Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa akhlak adalah: "kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu".⁹
- 6) Yatimin Abdullah, akhlak ialah: "suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran".¹⁰

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami,

⁸ Zahrudin AR, *op. cit.*, h. 4-5.

⁹ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), cet ke-2, h. 10.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2003), h. 4.

secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.¹¹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Sumber akhlak

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147.

Persoalan “akhlak” didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumbertersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hri bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.¹²

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah Alquran dan Alhadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.¹³

3. Macam-macam akhlak

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam merupakan sistem moral yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya. Secara garis besar akhlak dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Al-Karimah

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 149.

¹³ *ibid.*, h, 149-150.

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan

memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.¹⁴

2. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- a) Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b) Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- c) Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- d) Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.¹⁵

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak

¹⁴ Ahmad Adib, dkk, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Iqra, 2007), h. 19.

¹⁵ *ibid.*, h. 21.

yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

4. Tujuan pembinaan akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam membutuhkan material dan spiritual. Islam mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi kepada kualitas mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Melihat dari tujuan akhir suatu ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan melarang segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan

kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci memberi budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.¹⁶

Tujuan pendidikan dan pembinaan akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Barmawi Umarie sebagai berikut :¹⁷

- 1) Supaya dapat terbiasa dalam melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk, hina dan tercela.
- 2) Supaya hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dengan membiasakan bertingkah laku yang baik, maka individu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan kebenaran dan kesusilaan. Ia akan memperoleh keselamatan dan akan menyelamatkan orang lain dari kehancuran moral.

Sebagaimana ungkapan al Ghazali sebagai berikut : “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik serta diberikan pendidikan, maka ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi, ia akan selamat sentosa didunia dan diakhirat, kedua orang tuanya dan semua pendidik akan mendapat pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sudah dibiasakan mengerjakan keburukan sejak kecil dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan, maka akibatnya anak

¹⁶ Yatimin Abdullah, *op cit.*, h. 5.

¹⁷ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Semarang: Ramadhani, 1966) h. 6.

itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosa pertama tentulah dipikul oleh orang tuanya, pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”¹⁸

Dari kutipan di atas penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak tersebut adalah membiasakan anak-anak berbuat sesuai dengan peraturan yang benar agar dapat tumbuh dan berkembang di atas kebaikan pada setiap fase kehidupan yang dilaluinya. Dengan adanya pembinaan seperti ini diharapkan setiap pribadi muslim dapat membentuk jiwanya dan menjadi pendorong dalam melaksanakan perbuatan yang disuruh oleh Allah swt dan Rasul-Nya serta meninggalkan segala laranganNya. Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak yang mulia dalam pendidikan Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala laranganNya, memberikan hak kepada orang lain, tapi yakin Allah pasti melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

5. Metode pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan dan perhatian pertama dalam Islam. Sebagaimana misi rasul diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian Islam dapat dilihat terhadap pembinaan yang harus didahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

¹⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

kehidupan manusia lahir dan bathin.¹⁹

Menurut Al Ghazali dalam yang dikutip oleh Abudin Nata, ada cara atau metode-metode tertentu dalam melakukan pembinaan akhlak, yaitu :

1. Pembiasaan

Maksudnya pembinaan akhlak dengan melakukan pembiasaan yang berlangsung sejak kecil secara kontiniu. Jika seseorang dibiasakan berakhlak mulia maka dia akan terbiasa berbuat kebaikan, begitu juga sebaliknya. Mendidik melalui pembiasaan merupakan metode dengan cara latihan dan menyuruh anak melakukan perbuatan secara berulang-ulang, kecenderungan naluri anak dalam pembiasaan sejak dini di banding pada usia lainnya, maka orang tua sebaiknya mengajarkan kepada anaknya tentang kebaikan-kebaikan dan berupaya membiasakan sejak dini.²⁰

2. Metode latihan

Untuk pembiasaan akhlak yang baik, perlu adanya latihan pada anak, sebagaimana dikatakan Imam al Ghazali, metode melatih anak-anak adalah merupakan hal yang sangat penting dan perlu sekali.²¹ Latihan-latihan dapat diberikan dengan mengadakan praktek shalat, berwudhu, tayamum, azan dan lain sebagainya.

3. Metode paksaan

¹⁹ Barmawi Umari, *op cit.*, h. 6

²⁰ Abdul Nashim, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syaifah, 1993), h. 59.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: CV. Fauzan, 1984), h. 32.

Pada tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan paksaan yang lama kelamaan tidak akan merasa terpaksa lagi.

4. Metode latihan

Dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dengan keteladanan dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu baik dalam perkataan maupun perbuatan.²² Menurut Ahmad D Marimba: “Mereka senang sekali meniru tingkah laku dan cara-cara orang lain terutama tingkah laku orang yang dikasihinya, tingkah laku kepada siapa anak itu mengidentifikasinya”.²³ Selanjutnya Zakiah Darajat juga menyatakan bahwa metode mendidik dan membina akhlak anak adalah dengan cara memberikan contoh dan teladan. Perilaku dan perilaku dan sopan santun dalam lingkungan dan pergaulan antara ibu bapak, pergaulan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.²⁴

5. Metode kompetisi

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 170.

²³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung; PT Al Ma'arif, 1980), h. 84.

²⁴ Zakiah Dradjat, *op. cit.*, h. 59.

Merupakan metode yang membangkitkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak penekanan jiwa kompetensi ini dapat juga dilakukan dengan menyuruh anak mengikuti perbandingan-perbandingan yang dilaksanakan dalam rangka peringatan hari besar Islam dan nasional seperti lomba MTQ, azan, sholat, puisi dan lain-lain.

6. Metode perintah dan larangan

Perintah dan larangan merupakan suatu isyarat bagi anak untuk menyatakan suatu perbuatan baik dan buruk, terutama anak yang masih kecil mereka akan mengerti apa yang diperintahkan orang tuanya adalah suatu yang benar dan akan mengerjakannya apa yang diperintahkan kepadanya begitu juga sebaliknya.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.

Seperti halnya yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, bahwa akhlak tidak lain adalah prilaku yang berulang-ulang, sehingga prilaku itu menjadi adat kebiasaan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang banyak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang termotivasi oleh keinginan yang kuat secara ikhlas yang terbentuk karena adanya latihan untuk melakukan prilaku tersebut secara berangsur-angsur dan berulang-ulang, dan karena sudah terbiasa maka prilaku tersebut dilakukan tanpa banyak pikiran lebih dahulu, dan sudah merupakan adat kebiasaan dari sikap orang yang melakukannya.

Akhlik dari sudut behavioral adalah suatu bentuk perilaku yang dibiasakan. dengan demikian, pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk perilaku seseorang.

Apabila kita kembali kepada konsepsi dasar kelahiran manusia, menurut konsep ajaran agama Islam, yang menganggap anak yang lahir dalam keadaan *fitrah*, dan konsep *tabularasa* yang mengatakan bahwa “anak itu lahir dalam keadaan suci bersih, Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حدثنا عبدانُ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُرَيْرَةَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَآ مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
 يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ ... ()

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan, telah memberitakan kepada kami Abdullah, telah memberitakan kepada kami Yunus dari al-Zuhri, telah memberitakan kepadaku Abu Salamah Ibn ‘Abdad al-Rahman: bahwa Abu Hurairah r.a. telah berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap” (HR. Bukhari)²⁵

Berdasarkan hadits di atas bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan suci atau putih bersih, maka kedua orang tuanyalah yang akan mengisinya dengan berbagai pengetahuan dan pelajaran serta ilmu. Orang tua diberikan amanah untuk mengarahkan dan membesarkan anaknya, sehingga dalam Islam orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan anaknya dengan sebaik-baiknya sejak anak dalam kandungan, lahir dan sampai akhir hayatnya.

²⁵Ab ‘Abd Allah Muhammad bin Ism ‘l al-Bukh riy, *Shahihu Al-Bukhari*. Jilid I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), h. 522.

Memahami makna penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak seseorang, adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya kepribadian dan tingkah laku seseorang. Dalam keluarga peserta didik sudah dibentuk, dalam arti sudah mulai mendapat rangsangan, hambatan-hambatan, atau pengaruh. Peserta didik mulai mengenal masyarakat sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga peserta didik akan mulai mempelajari norma dan aturan hidup yang terjadi dalam masyarakat. Dalam eksplorasi peserta didik dengan lingkungannya, mereka tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dilatih untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian proses terbentuknya akhlak bagi seorang peserta didik dimulai dari sikap dasar yang dimilikinya, dalam keluarga yang memberikan atau menanamkan pelajaran dan pembiasaan di rumah.

Secara psikologis peserta didik usia anak-anak adalah usia meniru, di mana peserta didik akan mengikuti pola sikap orang yang ada disekitarnya yang merupakan orang yang dikaguminya. Dengan demikian orang-orang yang ada disekitar peserta didik adalah merupakan bentuk stimuli yang memberi pengaruh yang sangat besar dalam bentuk sikap peserta didik, sehingga orang tua sebagai penanggung jawab di rumah dan pendidik sebagai penanggung jawab peserta didiknya di sekolah, perlu memperhatikan lingkungan. Jangan sampai peserta didik bergaul dengan lingkungan yang tidak baik, hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasinya di sekolah.

Proses pembentukan sikap dan perilaku bagi seorang peserta didik, dimulai dari meniru-niru model-model bertindak dan cara beraksi dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik akan bertingkah laku beraksi dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sehingga dengan demikian apabila dalam rumah tangga, dalam hal ini ayah, ibu, dan saudara-saudara yang lainnya taat menjalankan ibadah kepada Allah swt., dan senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, maka peserta didik akan cenderung meniru dan mempraktekkan dalam bentuk perilaku apa yang telah dilihat, diamati dan didengarnya. Begitu pula sebaliknya dalam keluarga yang tidak menjalankan ibadah kepada Allah swt. dan selalu memperlihatkan suatu bentuk hubungan yang kurang harmonis, maka peserta didik dalam keluarga yang bersangkutan akan melahirkan suatu tindakan seperti apa yang dilakukan oleh keluarga yang lainnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik adalah lingkungan sekolah. Menurut Zakiah Daradjat, “sekolah adalah lingkungan kedua tempat peserta anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat mentransfer ilmu pengetahuan ke otak peserta didik, tapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si peserta didik.”²⁶

Perilaku peserta didik yang menjadi fenomena di sekolah terlihat adanya kenakalan, perkelahian, pencurian, mendustai pendidik, memukul orang lain, yang seluruhnya adalah mencerminkan suatu sikap yang tidak terpuji atau yang biasa diistilahkan dengan akhlakul mazmumah. Dalam persoalan ini guru sangat memegang peranan penting dalam menghilangkan sikap-sikap tersebut.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1990), h. 71.

C. Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembicaraan tentang akhlak, berarti pembicaraan tentang perilaku manusia. Dalam konteks ini, sebagaimana pada uraian terdahulu, bahwa akhlak yang selalu dikonotasikan dengan kebaikan, sehingga dengan demikian yang dimaksudkan dengan pembentukan akhlak dalam hal ini adalah akhlak *mahmudah* atau akhlak *mazmumah*.

Perilaku bersubjek pada diri seseorang, yakni tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas, yang dipengaruhi oleh orang lain. Perbuatan dalam kaitan dengan ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu :

- a. Perbuatan sadar, yakni tindakan yang benar benar dilakukan oleh pelakunya, yakni tindakan yang benar-benar telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri tanpa tekanan dan ancaman.
- b. Perbuatan tak sadar, yakni perbuatan yang terjadi begitu saja, tanpa kontrol sukmanya, namun bukan pula karena paksaan dan tekanan.²⁷

Subyek lain adalah perbuatan oleh orang lain, yakni perilaku yang terbentuk dari akibat orang lain. Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka akhlak dapat diperoleh atau dibentuk melalui:

1. Hidayah Allah swt. yakni merupakan karunia Allah secara langsung, tanpa melalui upaya pendidikan, pengajaran atau latihan. Akhlak yang terbentuk karena adanya hidayah Allah pada umumnya diberikan kepada para anbiya' atau nabi-nabi.

²⁷ A. Ma'mun Rauf, *Akhlak, Tasawuf, dan Tarekat*, (Ujung Pandang : LSI-UMI, 1994), h. 3.

2. Melalui latihan atau pembiasaan. Dalam hal ini dilakukan dengan jalan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan diajarkan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. Pembiasaan Akhlak yang baik seyogyanya dilakukan sedini mungkin, bahkan menurut A. Ma'mun Rauf mengatakan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai semenjak peserta didik masih dalam kandungan orang tuanya.²⁸

Secara operasional, akhlak atau sistem tingkah laku dapat dididik atau dibina melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan-Jawaban (*Stimulus-respons*)

Hal ini dapat diistilahkan dengan pengkondisian lingkungan sosial, yakni dengan jalan sengaja menciptakan dan merekayasa suatu bentuk lingkungan yang memungkinkan peserta didik atau individu untuk melakukan perbuatan. Sehingga secara otomatisasi prilaku terbentuk secara spontan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara : latihan, tanya jawab, teladan (percontohan).

Proses penciptaan kondisi lingkungan harus selalu di dasarkan pada pelahiran stimuli yang sesuai dengan konsep dan ajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian prilaku yang dilahirkan sebagai suatu bentuk respons juga berupa prilaku yang Islami.

2. Kognitif

Yakni dengan jalan mengadakan restrukturisasi kognitif, dalam arti merubah sistem berfikir dan cara berfikir. Hal yang di dalam pendekatan

²⁸ *Ibid.*, h. 5.

psikoterapi atau pendekatan perubahan perilaku disebut sebagai *Rational Emotif Therapi (RET)*.

Proses restrukturisasi *kognitif* dilakukan dengan jalan menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Dakwah
- b) Ceramah
- c) Diskusi

Setelah pola tingkah laku terbentuk, maka sebagai kelanjutan akan lahir hasil-hasil pola perilaku yang berbentuk material, maupun non material (konsep atau idea). Jadi dengan demikian, akhlak yang baik ialah pola perilaku yang dilandaskan pada manifestasi nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan.

Dengan terwujudnya hal tersebut di atas, maka akhlak berfungsi :

1. Mendapatkan ridha Allah swt. jika sikap mengaharapkan ridha Allah swt. sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam kehidupannya, maka semua perbuatannya dilakukan dengan ikhlas.
2. Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah saw. Pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam pembinaan suatu umat dan membangun suatu bangsa yang diperlukan oleh pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, prestasi kerja, kedisiplinan²⁹.

²⁹ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. II; Bandung : PT. Al-Maarif. 1993), h. 39.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan kokoh dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia harus ditanamkan disegala lapisan dan tingkatan masyarakat khususnya kelompok remaja sebagai penerus bangsa.

3. Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia, seorang muslim yang berakhlak terpuji senantiasa berusaha agar segala tindakannya tidak menyusahkan orang, akan tetapi selalu menyenangkan dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.
4. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela. Dunia ini penuh dengan godaan setan dengan segala bujuk rayu dan tipu dayanya senantiasa berusaha agar manusia terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Sering terdengar keluhan orang-orang tua, pendidik-pendidik dan pemimpin-pemimpin agama bahwa pemuda-pemuda dewasa ini telah kejangkitan demoralisasi dan dekadensi moral baik dari dalam maupun dari luar akibat arus globalisasi informasi dan komunikasi, olehnya itu salah satu fungsi akhlak adalah mencegah perbuatan hina dan tercela.³⁰

Dalam ajaran Agama Islam metode pendidikan akhlak sangatlah penting untuk dimasyarakatkan, karena pada era globalisasi yang melanda umat menjadikannya dalam bertindak tidak terkontrol. Maka dari itu Al-Ghazali menguraikan beberapa metode tentang pendidikan akhlak. Adapun metode-metode akhlak menurut al-Ghazali adalah :

³⁰ Anwar Masyari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Cet. III; Bandung : PT. Al-Maarif, 1991), h. 84.

1. Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak.
2. Menganjurkan untuk menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif. Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu yang kontradiktif manusia, karena nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal yang buruk.
3. Menganjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Beliau sendiri mencontohkan bagaimana pengembaraan yang berpindah-pindah yang beliau alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya yang bagi orang beriman.³¹

Demikianlah pendapat-pendapat Al-Ghazali mengenai metode pendidikan akhlak yang berdasarkan atas prinsip-prinsip dan norma-norma kokoh yang bersumberkan Al-qur'an dan Sunnah Rasul, serta hadits-hadits shahih dan kisah-kisah orang saleh. Dengan metode-metode tersebut peserta didik dibina menjadi insan yang berperilaku baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga hidupnya benar-benar mengikuti jalan yang sesuai dengan sifat-sifat itu. Ketika para pendidik melakukan pembinaan berdasarkan Qur'an dan sunnah Rasul maka dengan mudah akan mengarahkan peserta didiknya. Qur'an dan hadis adalah sumber ilmu pengetahuan

³¹ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), Hal. 156.

yang perlu digali dan dikaji secara mendalam supaya hikmah dan rahasianya bisa terungkap.

Pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.³² Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Alquran dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti pelaksanaan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Larangan Tuhan berhubungan perbuatan tidak baik, orang bertaqwa adalah orang yang menggunakan akalnyanya dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.³³

Untuk mendidik seseorang supaya berakhlak yang baik banyak caranya. Menurut Oemar Bakry,³⁴ cara-cara tersebut sebagai berikut :

a. Mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuan Oemar Bakry berpendapat bahwa:

“Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan hidupnya. Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan, itu akan tetap selalu menuntunnya ke jalan yang baik”.³⁵

³² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

³³ *ibid.*,

³⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 11-19.

³⁵ *ibid.*, h. 11.

Jadi orang yang akal pikirannya berisi ilmu pengetahuan maka ia selalu berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

b. Bergaul dengan orang-orang yang baik.

Manusia suka meniru orang lain, ia mencontoh pakaian, perhiasan dan gaya hidup masyarakat sekitarnya, ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Begitu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang baik membawa ia ikut baik.

c. Meninggalkan sifat pemalas.

Pemalas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, merusak kesehatan. Semua organ tubuh menjadi lesu ia menjadi dungu dan bodoh. Sering melamun pada perbuatan yang tidak baik akhirnya jatuh kelembah kehinaan. Sebaliknya orang bekerja giat agar tercapai cita-citanya. Jadi dengan bekerja dan belajar giat orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat. Kita akan menjadi orang yang baik berguna pada agama, bangsa dan negara.

d. Merubah kebiasaan buruk

Suatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, jadi susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa mendarah daging sehingga sulit merubahnya. Untuk meninggalkan sifat jahat dan sifat-sifat yang buruk, memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja serta kesadaran yang mendalam. Karena ada kemauan pasti ada jalan.

Pembinaan akhlak pada peserta didik yang masih usia sekolah sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah

Daradjat: “Pendidikan agama adalah unsur terpenting di dalam pendidikan akhlak dan pembinaan mental, karena itu pendidikan agama haruslah dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah, dan masyarakat”.³⁶

Pendidikan agama pada dasarnya sejalan dengan pembinaan akhlak manusia, sebab agama mengatur segala tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan norma dan etika manusia. Bahkan ajaran agama itu sendiri merupakan sumber akhlak yang utama.

Pembinaan akhlak pada peserta didik merupakan pembinaan terhadap keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mereka sejak usia masih sekolah. Pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena antara keduanya saling berhubungan. Dalam pembinaan akhlak kepada anak usia sekolah, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam surah Al-ahzab(33) ayat 21, sebagai berikut:

اللَّهُ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْ ُ اللَّهُ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ()

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”³⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia

³⁶Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 132.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 595.

kepada *al-akhlaq al-karimah*. Termasuk juga membina akhlak pada peserta didik yang masih usia sekolah, pembinaan akhlak pada usia tersebut itu sangatlah penting mengingat bahwa akhlak merupakan sendi pokok dalam membina anak ke arah yang baik.

D. Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintahan dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan yang dimaksud penulis adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan orang tua. Untuk membahas lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik maka perlu lebih dahulu diperjelas tentang pengertian guru dan orang tua.

Menurut St. Vembrianto, dkk., dalam buku “*Kamus Pendidikan*” mengatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar”.³⁸

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹

³⁸A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 128.

³⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2.

Istilah lain guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁰

Seorang guru adalah seorang hamba Allah yang mendapat amanah untuk mengajar dan mendidik anak murid yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Amanah yang diemban seorang guru merupakan amanah yang diemban manusia sebagai khalifah di muka bumi. Maka tidak sempurna pelaksanaan amanah sebagai seorang khalifah bumi ini jika amanah mengajarnya tidak dilakukan secara sempurna. Amanah mengajar dan mendidik anak murid merupakan fitrah guru.⁴¹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/musalla, di rumah dan sebagainya.⁴²

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang

⁴⁰Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 204.

⁴¹Achyar Chalil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 70.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.⁴³

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh A. Haris Hermawan bahwa dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁴⁴

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam uraiannya menyimpulkan bahwa tugas guru (pendidik) dalam Islam ialah mendidik anak muridnya (peserta didik) dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus memenuhi syarat-syarat:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa;
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;

⁴³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, edisi revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164.

⁴⁴A. Haris Hermawan, *op. cit.*, h. 133.

3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli;
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi;⁴⁵

Sementara itu, al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah :

1. Memandang murid seperti anaknya sendiri;
2. Tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya;
3. Memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah;
4. Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang;
5. Tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya;
6. Memperhatikan fase perkembangan berpikir murid;
7. Memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan mengamalkan ilmu.
8. Mengamalkan ilmu yang dimilikinya.⁴⁶

Pada dasarnya, kalau dilihat dari tujuan dan pentingnya pembinaan akhlak secara garis besar dapat dikatakan bahwa peranan guru sangat besar untuk memberikan ilmu pengetahuan, membina dan mengembangkan peserta didik agar berudi pekerti yang baik dalam segala segi kehidupan.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 80.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. H. Ismail Yakub, jilid 1 (Cet. V; Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), h. 212-222.

Dengan demikian akan membentuk tingkah laku dan moral peserta yang memiliki budi pekerti untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia pada nantinya akan memiliki generasi muda yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa untuk menjawab segala tantangan di masa yang akan datang.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Peranan orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting khususnya dalam pembinaan akhlak bagi anaknya, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah swt. yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang shaleh dan memiliki akhlak yang mulia.

Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Untuk itulah apabila kita menginginkan anak-anak kita beraqidah/berkeyakinan kuat dalam sanubarinya, bahwa tidak ada Tuhan seain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah serta yakin dengan seluruh jiwa terhadap rukun iman yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, yang tercermin dalam akhlaqul karimah, maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya; lebih-lebih yang berhubungan

langsung dengan remaja harus disadarkan/dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi/dilaksanakan oleh orang tua, maka harapan untuk mempunyai generasi yang beraqidah adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan.⁴⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, khususnya dalam pembinaan aqidah dan akhlak.

Kerjasama antara orang tua dan guru yang baik, selain dapat membantu memudahkan terwujudnya rasa saling pengertian dan saling membantu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, juga dapat memudahkan saling tukar informasi yang diperlukan, seperti keterangketerangan tentang diri anak didik dan juga demi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Soedarga Poerbakawatja dalam masalah ini menjelaskan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya ada dan dipelihara untuk menghilangkan hal-hal yang kontroversial dan dipupuk dengan hal yang mengandung titik persamaan agar tercapai yang sebaik-baiknya.⁴⁸

⁴⁷Sofyan Syafri Harahap dan Anshori Siregar, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Quantum, 2002), h. 180.

⁴⁸ Soedarga Poerbakawatja, *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*, (Jakarta Agung: 1977), h. 202.

Seorang guru dalam menghadapi murid adakalanya perlu mengetahui watak dan kepribaian anak, oleh karena itu orang tua perlu menyadari akan pentingnya kerjasama dengan guru, dan senantiasa menghubungi guru yang mengajarnya.

Demikian pula dengan pendapat Endang Engkaswara bahwa kerjasama orang tua adalah syarat mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain guru memerlukan keterangan tentang anak didiknya selama belajar di sekolah, juga orang tua sangat memerlukan keterangan anaknya selama belajar di sekolah.⁴⁹

E. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan- keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.⁵⁰

Di bawah ini adalah beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dengan sekolah. Menurut Ngalim Purwanto MP, bentuk kerjasama itu antara lain bisa berupa :

⁴⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 352.

⁵⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 126-127.

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru. Dalam pertemuan ini kepala sekolah dan guru dapat merencanakan apa yang perlu dibicarakan, misalnya; pembicaraan tentang ke asrama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan timbul salah paham.
2. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan keluarga. Surat menyurat perlu diadakan terutama pada waktu tertentu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak. Alangkah baiknya pula jika surat menyurat timbul dari orang tua sendiri kepada guru atau kepala sekolah, maupun ketika orang tua memerlukan keterangan tentang tingkah laku anak di sekolah.
3. Memberikan daftar nilai atau raport setiap catur wulan atau semester pada murid. Dengan adanya raport orang tua dapat mengetahui tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinan di sekolah.
4. Melakukan kunjungan ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan ke sekolah. Hal ini lebih menguntungkan dari pada hanya mengadakan surat menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua murid itu dilakukan bila mana di perlukan, misalnya untuk membicarakan murid kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya untuk sekedar memberi hiburan.
5. Mengadakan pesta sekolah atau pameran hasil karya murid. Pada umumnya tiap akhir tahun pelajaran. Setiap sekolah mengadakan ulang tahun atau acara kenaikan kelas, juga perpisahan dengan anak yang akan meninggalkan sekolah karena sudah tamat. Dalam perayaan yang

dikunjungi oleh orang tua murid, sekolah dapat menunjukkan kepandaian dan kecakapan murid seperti, hasil keterampilan, nyanyian, orang tua tentu akan bergembira atas undangan mengunjungi perayaan semacam itu karena dengan demikian orang tua dapat menyaksikan sendiri bagaimana kecakapan anaknya yang dapat mengetahui usaha sekolah tempat anaknya belajar. Kesempatan itu dapat di pergunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk berkenakan dan mengadakan pembicaraan dengan orang tua murid tentang anak secara perorangan ataupun secara kolektif. Sebaliknya orang tuanya dapat memetik keterangan tentang kemajuan dan kesulitan anaknya kepada guru yang bersangkutan.

6. Mendirikan perkumpulan orang tua dan guru. Jika perkumpulan semacam ini sudah diusahakan, segala usaha yang telah diuraikan di muka lebih mudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah mendidik yang masih banyak kesalahan yang terdapat pada orang tua.⁵¹

Adapun kerjasama antara orang tua dengan sekolah dapat dilakukan melalui :

1. Daftar Nilai

Daftar nilai sebenarnya adalah laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Laporan ini tidak memberikan dalam bentuk kata, akan tetapi berupa angka. Dari angka itu orang tua mengetahui dalam pelajara

⁵¹ *Ibid.*, h. 128.

mana anaknya bisa mengikuti pelajaran dan dalam pelajaran mana ia tidak mengikuti.

2. Surat Peringatan

Daftar nilai yang buruk kadang-kadang di sertai dengan surat peringatan yang mengandung “ancaman” bahwa anak yang bersangkutan tidak naik kelas atau lainnya. Surat itu harus di tangda tangani oleh orang tua untuk kemudian harus di kembalikan jika anaknya itu kelak tidak naik kelas. Dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan proses belajarnya.

3. Kunjungan Kepada Guru

Sekolah tidak mengharap banyak dari orang tua untuk datang mengunjunginya. Barulah orang tua mengunjungi jika mereka perlu, misalnya meminta tempat untuk anaknya atau berusaha agar anaknya yang tinggal kelas dinaikkan. Sebenarnya orang tua harus tahu, bahwa kepala sekolah atau guru kelas bersedia menerimanya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya. Guru mungkin dapat mencairkan jalan untuk mengatasi kesulitan itu dan di sekolah anaknya lebih di perhatikan.

4. Pertemuan Guru dengan Orang Tua

Tujuan pertama pertemuan itu ialah memperkenalkan selah kepada orang tua. Memperlihatkan kepadanya apa yang terjadi di dalam sekolah, agar tercapai hubungan ang erat antara orang tua dengan guru-guru. Kerjasama dalam mendidik anak memerlukan sikap kenal mengenal antara guru dengan orang tua dalam banyak hal.

Diantara keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh dari pertemuan itu adalah :

- a. Orang tua dan guru saling kenal mengenal
 - b. Orang tua mengenal lingkungan dan suasana tempat anaknya belajar
 - c. Minat orang tua terhadap pelajaran anaknya bertambah besar
 - d. Orang tua mendapat penerangan tentang soal-soal pendidikan, khususnya mengenai masalah-masalah yang menyangkut anaknya sendiri
 - e. Perselisihan antara rumah dan sekolah, jika ada, dapat di atasi dan di jelaskan dengan penuh pengertian
 - f. Semangat orang tua dapat dibangkitkan untuk menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan dan kemajuan sekolah sesuai dengan rencana bersama demi kepentingan anak-anak
5. Memahami murid-murid (mengunjungi rumah murid)

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu di pahami benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila ia mengunjungi tiap orang tua muridnya, setidak-tidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas mundur pelajarannya, keras kepala dan sebagainya. Kunjungan itu banyak faedahnya, antara lain :

- a. Dalam percakapan dengan orang tua banyak diperoleh keteranganketerangan tentang anak itu.
- b. Guru berkenalan dengan orang tua, kelakuan anak kerap kali membayangkan pribadi orang tua.

- c. Orang tua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya. Ini mempererat hubungan antara orang tua dengan sekolah.
- d. Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak itu.
- e. Lingkungan rumah besar pengaruhnya terhadap kelakuan seorang anak.
- f. Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan anak-anak. Ini harus dilakukan bijaksana, jangan sampai menyinggung hati orang tua.⁵²

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kerjasama orang tua dengan guru sangat penting sekali artinya untuk anak, dapat membantu guru untuk lebih cepat mengenal siswa yang perlu mendapat perhatian yang khusus dan juga dapat membantu orang tua lebih memperhatikan belajar anaknya dan berdasarkan pendapat dan uraian di atas maka dapat penulis rumuskan bahwa pentingnya kerjasama orang tua dan guru antara lain :

- a. Untuk menghilangkan hal-hal yang konversial antara pendidikan di lingkungan dan pendidikan di lingkungan sekolah
- b. Untuk memupuk hal-hal yang mengandung titik persamaan
- c. Untuk memperoleh keterangan mengenai anak, baik itu dari orang tua kepada guru dari guru kepada orang tua.
- d. Untuk membantu memudahkan terwujudnya saling pengertian dan saling membantu dalam menyelenggarakan pendidikan.

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 76-79.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Usman bahwa metode deskriptif bermaksud membuat penyandaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹ Sudarwan Danim memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif yaitu:

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Ada kalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan;
2. Dilakukan secara survey. Oleh karena itu, penelitian deskriptif sering juga disebut dengan penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif mencakup seluruh metode penelitian, kecuali yang bersifat historis dan eksperimental;
3. Bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail;
4. Mengidentifikasikan masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung; dan
5. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.²

Pemakaian jenis penelitian tersebut digunakan untuk meyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, dengan mewawancarai responden dan menyebarkan angket (kuesioner) kepada

¹Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), h. 4.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia: 2002), h. 41.

responden di tempat diadakan penelitian. Dengan demikian diharapkan mampu menggambarkan kenyataan yang obyektif.

Kegiatan penelitian pada dasarnya adalah tujuan untuk mendapatkan data yang otentik di lapangan. Penelitian itu dapat dilaksanakan berdasarkan adanya suatu tujuan tertentu untuk dicapai serta adanya suatu dugaan mengenai pengaruh atau hubungan yang terkait di dalam observasi atau objek penelitian.

Suatu penelitian dapat dilaksanakan apabila ada objek yang akan diteliti dan mengenai objek penelitian itu secara keseluruhan anggota yang diharapkan dapat memberi keterangan atau informasi yang diperlukan itu disebut populasi.

Menurut. Suharmisi Arikunto, bahwa :

Prof. Drs. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa populasi adalah :

Seluruh petunju yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Maknanya berkaitan dengan elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bila berupa individu keluarga, rumah tangga, kelompok sosial organisasi dan lain-lain.

Dan menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa :

Populasi maknanya berkaitan dengan elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, kelas, organisasi dan lain-lain.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian.”⁵ Sedangkan menurut S. Margono, populasi

³Sutrisno Hadi, *Statistik 2* , (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 220.

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* , (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta: 2002), h. 108.

adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁶

Dari pengertian-pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa, populasi ialah keseluruhan obyek atau sejumlah penduduk yang berkaitan dengan suatu masalah yang akan diselidiki atau merupakan bahan pembicaraan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi Populasi dalam karya ini adalah :

- a. Kepala sekola dan guru yang mengajar di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng.
- b. Orang tua siswa SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.
- c. Siswa SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Untuk mengetahui lebih jelas keadaan populasi penelitian, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel I
Jumlah Populasi

No.	Jenis Populasi	Jumlah
1.	Guru	14
2.	Orang tua siswa	139
3.	Siswa / Peserta didik	142
Jumlah		295

Sumber data : SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng dicatat pada tanggal 7 Juni 2013

⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan populasi pada penelitian ini yaitu 295 yang terdiri dari guru 14 orang, dan Orang tua siswa terdiri dari 139 orang dan siswa/peserta didik terdiri dari 142 orang.

Suatu penelitian tidak selamanya meneliti semua anggota dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang cukup lama, maka dengan meneliti sebagian dari populasi (sampel) maka sudah dianggap atau sudah dinyatakan cukup. Sampel tidak lain adalah wakil dari populasi yang dijadikan sebagai sasaran penelitian oleh penulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁷ Sebab hasil yang diperoleh akan memberikan gambaran yang sesuai dengan sifat populasi yang bersangkutan. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, bukan terhadap populasi cuma kesimpulannya penelitian mengenai sampel itu digeneralisasikan terhadap populasi.

Sejalan dengan itu Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “ Sebagian dari individu yang diselidiki itu disebut sampel”.⁸ Sedangkan James A. Black, mengungkapkan bahwa “sampel adalah bagian unsur yang diambil dari populasi yang lebih besar”.⁹

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam penelitian yang akan memberikan gambaran yang sesuai dengan sifat populasi yang bersangkutan.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 62.

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset,1990), h. 73.

⁹James A Black, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Rineka Cipta,1999), h. 197.

Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi dan mengemukakan dengan tetap sifat dari hasil penelitian untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan serta untuk mengadakan penafsiran, peramalan, dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, maka dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik random sampling, yakni pengambilan sampel dengan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap dan sampel tersebut dipandang sesuai dengan keadaan populasi dimana setiap individu atau elemen mendapat kesempatan untuk terpilih menjadi anggota sampel.

Berkaitan dengan penentuan sampel dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.¹⁰

Dengan berpedoman dengan pendapat Suharsimi Arikunto di atas maka sampel dalam penelitian ini adalah 30 % dari yang mewakili populasi dalam penelitian ini sehingga penulis dapat mengetahui secara jelas mengenai kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 295 orang. Jadi 30 % dari 295 orang adalah 88 orang. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini, adalah 88 orang yang terdiri dari 14 orang dari guru, 14 orang yang mewakili orang tua peserta didik dan 60 orang yang mewakili peserta didik SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 107.

B. Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian dan penyusunan skripsi penulis menggunakan instrumen penelitian untuk mencari data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemampuan suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen adalah alat atau sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan, Instrumen penelitian ini sangat penting untuk memperoleh data, sebab penelitian harus menggunakan suatu metode dan setiap metode harus ada alat bantu atau instrumennya.

Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam meneliti, yakni angket, wawancara (*interview*), dokumentasi dan observasi. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu :

1. Pedoman angket yaitu penulis menyusun pertanyaan yang diajukan kepada informan kemudian disebarkan kepada informan untuk mengumpulkan data.
2. Pedoman wawancara yaitu berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan dinyatakan kepada informan, yang tentu saja ada hubungannya dengan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.
3. Catatan dokumentasi yaitu : penulis mengumpulkan data yang terkait dengan masalah yang bersumber dari dokumen-dokumen yang tertulis pada kantor SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan instrumen angket yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan tentang gambaran kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka penulisan, penulis melalui jalur penelitian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu melalui izin dari lembaga pendidikan yang akan menjadi objek penelitian serta penulis berusaha mencari literatur-literatur yang dapat memperkaya wawasan penulis yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan beberapa macam kegiatan yang meliputi studi pustaka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi. Langkah selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian yang di dalamnya telah dijelaskan sedemikian rupa mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam prosedur penelitian seperti menentukan metode penelitian, menentukan populasi dan sampel, serta menentukan instrument penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Prosedur penelitian, mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jalan mengumpulkan data yang langsung berhubungan dengan objek penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik dan instrumen pengumpulan data yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Dalam prosedur penelitian, penulis menggunakan dua jenis penelitian, yaitu:

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library research*) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan tujuan membaca buku-buku atau kepustakaan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan serta buku-buku lainnya yang erat hubungannya dengan penulisan skripsi ini dan dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari literature-literatur yang diperoleh ditulis sesuai dengan aslinya tanpa mengurangi ataupun mereduksi kalimatnya.
 - 2) Kutipan tak langsung yaitu mengutip pendapat dengan memberikan suatu ulasan terhadap pendapat yang dianggap relevan dengan pembahasan atau membuat ikhtisar, tetapi tidak keluar dari maksud sebenarnya.
- b. Penelitian Lapangan (*Field research*) yakni penulis mengumpulkan data dengan jalan terjun langsung dilapangan untuk meneliti masalah yang ada kaitannya dengan pembahasan dan bertujuan untuk memperoleh data secara kongkrit. Untuk memperoleh data yang obyektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, penulis nanti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:
- a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki¹¹, atau mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai sasaran atau objek yang akan diteliti. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau

¹¹ Cholid Narbuko, Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 70.

petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.¹²

Dengan observasi kita ingin mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang masalah yang kita selidiki dalam hubungannya dengan dunia kenyataan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.¹³

Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan survei, peranan pewawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada pewawancara. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada para orang tua murid dan guru di SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. Penulis menggunakan bentuk berstruktur yaitu memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawabnya dengan pertanyaan terbuka.

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23- 63.

¹³Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara: 2003), h. 83, 86

c. Angket

Angket adalah suatu daftar yang bersisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden, terutama pada penelitian survai. Angket bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.¹⁴

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data yang berkenaan dengan catatan atau arsip sebagai sumber data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen dari SD Muhammadiyah sebagai pelengkap, seperti “jumlah siswa, guru, serta data/informasi tentang SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”.

D. Teknik Analisa Data

Agar data yang terkumpul dapat terbaca dan penelitian ini dapat dipercaya, maka data tersebut harus dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan.

¹⁴ *ibid.*, h. 76.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dan sangat bergantung pada jenis data yang terkumpul. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pada fakta atau kenyataan yang ditemukan.

Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan tabel frekuensi distribusi dan persentase dengan rumus perhitungannya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100.^{15}$$

Dimana:

P = Angka persentase

N = Keseluruhan responden

F = Keseluruhan responden yang menjawab angket

Selain itu, data yang diperoleh baik melalui penelitian pustaka maupun melalui penelitian lapangan. Penulis analisa dengan metode sebagai berikut :

1. Induktif yaitu menganalisa data yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian diuraikan menjadi uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif yaitu uraian yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum menuju kepada uraian yang bersifat khusus
3. Komparatif yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membandingkan data atau lebih lalu menarik suatu kesimpulan.

¹⁵Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, edisi I (Cet.IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah, pada jenjang pendidikan dasar yang berlokasi di Jalan Mangga, Kelurahan Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang didirikan pada tanggal 24 Juli 1974 dengan berstatus swasta. Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh Majelis Pendidikan Dasar Muhammadiyah, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Rasio guru (jumlah guru/siswa) per Mei 2013 adalah 14 orang.

Untuk membahas lebih jauh tentang gambaran umum tentang SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, sebagaimana data yang berhasil dikumpulkan, peneliti akan menguraikan secara terpisah dan terinci mengenai keadaan tenaga kependidikan baik tenaga pengajar maupun tenaga administrasi serta keadaan siswa, serta sarana dan prasarana pembelajaran atau alat pendidikan di sekolah tersebut.

1. Sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Sebagaimana data yang diperoleh dari Bapak Sakaring, S.Pd. Kepala SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, dapat dikemukakan sebab-sebab didirikan sekolah tersebut karena banyaknya anak yang belum mengenyam pendidikan formal pada tahun 1974 disebabkan karena kurangnya lembaga pendidikan formal pada saat itu, selain itu adanya lahan yang tersedia, dan adanya tenaga pengajar dan pendidik.”¹

¹ Sakaring, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Adapun tujuan SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan guru untuk berkomitmen tidak kehilangan jam pelajaran.
- b) Menyiapkan siswa untuk tidak kehilangan mata pelajaran.
- c) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Menyiapkan peserta didik, memperoleh nilai ujian sekolah dengan standar 70%.²

Menurut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng mengatakan bahwa visi dan misi didirikan SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng adalah :³

1. Visi

Menciptakan manusia yang berkualitas dan bermutu seiring dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan iman dan taqwa.

2. Misi

-) Meningkatkan kedisiplinan guru dan murid
-) Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran
-) Menggunakan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)

² Makmun L, Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

³ Sakaring, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

-) Memberikan bekal keterampilan kepada siswa agar dapat dimanfaatkan di tengah-tengah masyarakat.
-) Menyiapkan peserta didik menjadi yang terbaik di antara sekolah yang ada di Kabupaten Bantaeng.

2. Keadaan Guru SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses pendidikan, yang ikut berperan dalam proses pembinaan akhlak di sekolah. Oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti pada objek yang diselidiki, maka dapat dikemukakan bahwa SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng dalam mengemban tugas sebagai lembaga pendidikan sekolah adalah dibina oleh satu orang Kepala Sekolah dan 12 orang pendidik tetap dan 8 orang guru tidak tetap. Untuk memperjelas keadaan guru SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng tersebut penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel II
Keadaan Guru dan Pegawai Berdasarkan Jabatan
SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Guru	6	7	13
3.	Pegawai	3	-	3
Jumlah		10	7	17

Sumber data : Dokumentasi SD Muhammadiyah Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013 dan hasil observasi tanggal 5 Juni 2013.

Tabel III
Keadaan Guru SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Strata Satu (S1)	3	3	6
2.	Diploma Dua (D2)	2	2	4
3.	SPG (SMA)	1	2	3
Jumlah		6	7	13

Sumber data : Dokumentasi SD Muhammadiyah Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013 dan hasil observasi tanggal 5 Juni 2013.

2. Keadaan Peserta Didik/Siswa SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Adapun keadaan siswa SD Muhammadiyah Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah 142 orang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Keadaan Siswa SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Jumlah Ruang Belajar	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	1	5	5	10
2.	II	1	10	12	22
3.	III	2	20	12	32
4.	IV	1	17	13	30
5.	V	1	10	12	22
6.	VI	1	14	12	26
Jumlah		7	76	66	142

Sumber data : Dokumentasi SD Muhammadiyah Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013 dan hasil observasi tanggal 5 Juni 2013.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa setiap tahunnya SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng mengalami pasang surut jumlah siswa, dan jumlah siswa pada tahun 2012/2013 menunjukkan bahwa secara keseluruhan 142 terdiri dari tujuh kelas, yaitu kelas I sebanyak 10 orang, kelas II sebanyak 22 orang, kelas III sebanyak 32 orang, kelas IV sebanyak 30 orang, kelas V sebanyak 22 orang dan kelas VI sebanyak 26 orang.

3. Keadaan Fasilitas Yang Ada di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Sarana dan prasana adalah salah satu faktor penunjang dan pendukung serta penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan formal. Jumlah peserta didik yang banyak serta keadaan pendidik yang berkualitas bukan merupakan jaminan akan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga, melainkan juga sangat ditentukan oleh dukungan sarana dan prasana yang lengkap. Ibarat orang yang ingin mencapai suatu tujuan yang jauh, dan menempuh perjalanan jauh, maka ia tidak akan sampai pada tujuan apabila tidak terdapat kendaraan untuk sampai pada tujuan yang dimaksud.

Tentang sarana pendidikan, penulis merasa perlu memaparkan pada uraian ini, mengingat sarana pendidikan juga mengambil bagian dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Hal yang demikian karena sarana pendidikan penting artinya bagi terlaksananya pendidikan. Karena tanpa sarana tidak mungkin aktifitas pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Sarana yang penulis maksud adalah bagian dari alat pendidikan yang turut menunjang terlaksananya pendidikan secara umum.

Sesuai dengan hasil observasi penulis, maka sarana yang ada di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng, yakni :

- a) Gedung ; 7 kelas, 1 Kantor / ruang guru, dan 1 gedung perpustakaan
- b) Lapangan olah raga ; bola voly mini, takraw, tenis meja dan badminton
- c) Bangku/kursi murid
- d) Meja/kursi pendidik
- e) Papan tulis untuk masing-masing kelas
- f) Alat peraga olah-raga

Keadaan mobiler ini masih sangat jauh dari cukup, terutama dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar, sehingga upaya kongkrit yang dilakukan adalah senantiasa mengajukan usul pengadaan barang setiap bulan.

B. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Kerjasama guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan, membina dan mengembangkan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik dalam segala segi kehidupan. Dengan demikian akan membentuk tingkah laku dan moral peserta didik yang memiliki budi pekerti untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada nantinya akan memiliki generasi muda yang memiliki aqidah yang kuat sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia.

Dalam setiap keluarga atau orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Dan orang tua menginginkan adanya patner untuk membantu mendidik anak-anak

mereka yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah. Karena baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidik adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Guru hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orangtua dan sekolah (pendidikan).

Sikap anak terhadap guru terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama diruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orangtua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada guru. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah. Orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Bahkan berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi.

Untuk mewujudkan kerjasama itu tentunya banyak cara yang dilakukan, dengan adanya kerjasama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Sakaring, Kepala sekolah SD Muhammadiyah mengatakan bahwa : “Dalam melakukan pembinaan akhlak, yang dilibatkan bukan hanya para tenaga pendidik di sekolah, tetapi kami juga berkerja sama dengan orang tua siswa diluar lingkungan sekolah, dengan ini guru dapat lebih leluasa dalam melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak”⁴

Untuk mengecek kebenaran tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak seperti yang telah dituturkan Bapak kepala sekolah. Maka akan disajikan hasil angket yang disebarkan kepada informan baik dari guru maupun orang tua.

Tabel V
Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak
Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	10	71.43	12	85.71
Penting	4	28.57	2	14.29
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 71.43% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 28.57% yang menjawab penting mengadakan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng. Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 85.71% yang menjawab sangat

⁴ Sakaring, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

penting dan 15.38% yang menjawab penting mengadakan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng.

Bentuk-bentuk kerjasama dalam pembinaan akhlak anak, akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak, oleh karena itu tentu dibutuhkan beberapa bentuk kerjasama, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru dengan mudah memahami bagaimana cara membina akhlak anak supaya memiliki akhlak yang mulia. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :

1. Melakukan konsultasi langsung pada guru

Menurut Bapak Syahrir, orang tua dari Nuril Abadi Syahrir, siswa kelas V SD Muhammadiyah terungkap bahwa: “bentuk kerjasama yang dilakukan dengan melakukan konsultasi langsung pada guru. Hal ini dilakukan karena sulit membagi waktu untuk mengikuti pertemuan wali murid sehingga memilih untuk berkonsultasi dengan guru secara langsung seputar informasi anak.”⁵

Kemudian dari hasil wawancara dengan Bapak Rusman, orang tua dari Ahmad Riswan, siswa kelas V SD Muhammadiyah terungkap bahwa: “bentuk kerjasama yang dilakukan dengan melakukan konsultasi langsung antara orang tua dan guru. Kegiatan ini diharapkan antara guru dan orang tua mendapatkan titik temu dalam mengatasi permasalahan siswa yang berhubungan dengan akhlak anaknya.”⁶

⁵ Syahrir, Orang Tua Siswa SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di Rumah Bapak Syahrir.

⁶ Rusman, Orang Tua Siswa SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di Rumah Bapak Rusman.

Tabel VI
Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Melakukan Konsultasi Langsung
Antara Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik
Di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	12	85.71	9	64.29
Penting	2	14.29	5	35.71
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 85.71% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 14.29% yang menjawab penting melakukan konsultasi langsung antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng. Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 64.29% yang menjawab sangat penting dan 35.71% yang menjawab penting melakukan konsultasi langsung antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng.

Dengan adanya konsultasi secara terbuka, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru tentang cara mendidik anak yang tepat. Sebaliknya para guru juga memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan, sifat, dan akhlak siswanya. Jadi kedua belah pihak berkesempatan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak serta dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga menghindari salah pengertian yang mungkin timbul antara guru dengan orang tua.

2. *Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa*

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rostina Abbas, guru kelas I SD Muhammadiyah terungkap bahwa: “bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua yaitu dengan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Kunjungan ini dilakukan bilamana diperlukan, misalnya menjenguk anak didik yang sedang sakit. Umumnya orang tua akan merasa senang atas kunjungan guru tersebut karena merasa bahwa anaknya sungguh-sungguh diperhatikan. Bagi anak sendiri akan lebih merasa segan dan hormat kepada gurunya yang telah menjenguk dan mengenal keluarga atau orang tuanya.”⁷

Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu St. Hasnah, guru kelas VI SD Muhammadiyah mengatakan bahwa: “Selain menjenguk anak yang sakit kunjungan ke rumah juga dilakukan oleh guru ketika ada waktu senggang untuk sekedar bersilaturahmi dan untuk mengenal lebih dekat dengan keluarga anak didiknya serta perilaku siswanya ketika di rumah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut bentuk kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa.”⁸

Menurut Bapak Jusman, orang tua dari Muh. Akbar Ikhsan, siswa kelas IV SD Muhammadiyah terungkap bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan dengan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Kunjungan ini dilakukan ketika anaknya yang bernama Akbar Ikhsan sedang sakit lebih dari 3 hari. Beliau mengatakan pada saat itu beberapa guru beserta teman-teman satu kelas anaknya datang menjenguk anaknya yang sedang sakit.

⁷ Rostina Abbas, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

⁸ St. Hasnah, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Tabel VII

**Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Melakukan Kunjungan Langsung Ke
Rumah Orang Tua Peserta Didik SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng**

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	10	71.43	8	57.14
Penting	4	28.57	6	42.86
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 71.43% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 28.57% yang menjawab penting melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 57.14% yang menjawab sangat penting dan 42.86% yang menjawab penting melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Informan adalah siswi kelas VI. Wawancara dilakukan untuk mengecek kebenaran tentang adanya kunjungan guru ke rumah orang tua siswa seperti yang telah dituturkan Ibu St. Hasnah dan Ibu Rostina Abbas. Dari hasil wawancara terungkap bahwa memang benar adanya kegiatan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Ketika dia sakit beberapa guru beserta teman-teman satu kelas anaknya datang menjenguknya.

Bentuk nyata yang dilaksanakan oleh guru pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng adalah mengunjungi orang tua peserta didik pada waktu-waktu yang dinilai tepat. Hal ini diungkapkan oleh guru agama Islam sebagai berikut:

Saya kadang mengunjungi beberapa orang tua peserta didik yang saya anggap memperlihatkan tingkah laku yang kurang baik di sekolah, apakah itu hubungannya dengan sesama peserta didik ataukah dalam hubungannya dengan guru, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran dan norma agama.⁹

Kunjungan guru kepada orang tua pada dasarnya memberikan informasi mengenai tingkah laku dan keadaan peserta didiknya di sekolah, sekaligus bertujuan menemukan alternatif pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan oleh guru agama, karena beliau berkeyakinan bahwa masalah peserta didik tidak dapat diselesaikan tanpa ada kerjasama dan bantuan orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh guru agama Islam SD Muhammadiyah Bantaeng sebagai berikut:

Masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan keluarga, baik itu latar belakang munculnya masalah maupun upaya penyelesaian masalah tersebut, dengan demikian sangat penting untuk melakukan hubungan komunikasi.¹⁰

3. *Melakukan komunikasi lewat telepon*

Dari hasil wawancara terungkap bahwa bentuk kerjasama yaitu dengan komunikasi dengan telepon. Dengan cara ini dapat mempermudah pengawasan dan pemantauan guru terhadap anak didiknya di luar sekolah ataupun di sekolah. Komunikasi ini dilakukan bilamana ada salah satu anak didiknya yang tidak berangkat ke sekolah karena sakit atau alpa. Dengan telepon maka guru dapat memperoleh informasi lebih banyak dan jelas tentang anak yang bersangkutan.

⁹ Rostina Abbas, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

¹⁰ Rostina Abbas, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Makmun L, guru kelas III B SD Muhammadiyah Bantaeng sebagai berikut:

Bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua di sekolah ini yaitu melalui komunikasi via telepon. Di sekolah ini hampir seluruh orang tua anak didik memiliki telepon rumah ataupun ponsel. Dengan adanya alat komunikasi tersebut sangat menunjang kelancaran hubungan komunikasi antara guru dengan orang tua. Walaupun ada beberapa orang tua yang tidak memiliki alat komunikasi tersebut namun jumlahnya sangat kecil. Melalui telepon seorang guru juga dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua siswa di rumah. Untuk memberitahu bahwa siswanya tidak pernah masuk sekolah tanpa keterangan ataupun informasi yang lain menyangkut akhlak anaknya di sekolah”.¹¹

Tabel VIII

Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Telepon

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	7	50.00	5	35.71
Penting	7	50.00	9	64.29
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 50.00% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 50.00% yang menjawab penting melakukan kerjasama yang dilakukan dengan telepon. Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 35.71% yang menjawab sangat penting dan 64.29% yang menjawab penting melakukan kerjasama yang dilakukan dengan telepon.

¹¹ Makmun L, Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

4. *Melakukan pertemuan wali murid*

Sekolah juga sangat perlu menyelenggarakan pertemuan antara pendidik, orang tua dan peserta didik itu sendiri untuk membicarakan hal-hal yang dianggap penting untuk dikomunikasikan terhadap pihak-pihak tersebut. Pertemuan ini sasarannya tidak lain adalah pembentukan dan pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Ibu Suryani mengungkapkan bahwa: “Di sekolah ini selalu diadakan pertemuan rutin, yakni pada saat penerimaan raport untuk setiap semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengadakan hubungan baik antara pendidik, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Bahkan kadang-kadang pertertemuan itu diikuti pemerintah setempat. Dengan demikian upaya pembinaan akhlak ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik diemban secara bersama-sama”.¹²

Kemudian Ibu Nur Hikmah mengungkapkan bahwa: “Para guru di sekolah ini, dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga diluar lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah misalnya ketika menerima rapor setiap semester, orang tua siswa yang di anjurkan untuk datang kesekolah mengambil rapor anaknya, dan diluar lingkungan sekolah, misalnya ketika bertemu dengan salah seorang orang tua murid, beliau menanyakan perkara akhlak siswanya di rumah atau di lingkungan luar sekolah, begitupun sebaliknya orang tua yang bertemu dengan guru anaknya.”¹³

¹² Suryani, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

¹³ Nur Hikmah, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Abdul Salam, yang mengatakan bahwa :

“Dalam pembinaan akhlak kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, yaitu dengan melaksanakan pertemuan dengan orang tua siswa, baik secara umum dan pribadi. Pertemuan secara umum dilakukan saat akan menerima rapor akhir semester, setiap orang tua dianjurkan untuk datang mengambil rapor anaknya, dan disana kami dari pihak sekolah akan memberikan pengarahan yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak siswa, sedangkan pertemuan secara pribadi, contohnya : ketika saya bertemu dengan orang tua si A di mesjid, ketika kita sama-sama shalat, saya menanyakan kepada orang tua si A, bagaimana akhlak si A tersebut di rumah dan lingkungannya, saya mendengarkan tanggapan beliau dengan baik, nanti saya beri masukan dengan harapan kita sama-sama berkerja sama dalam membentuk akhlak si A, dengan begitu sudah terlaksana kerjas sama dengan orang tua siswa, dalam perihal membentuk akhlak siswa”.¹⁴

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh, Ibu Nuraeni, salah seorang orang tua siswa SD Muhammadiyah yang mengatakan bahwa :

Menurut saya usaha guru di SD Muhammadiyah sudah sangat baik, karena saya sebagai orang tua siswa melihat, akhlak siswa SD itu kadang tidak sesuai dengan tempat dia bersekolah, sekolahnya mengajarkan agama dan materi akhlak tapi prilaku siswanya tidak berakhlak, anak saya juga bersekolah di SD Muhammadiyah, sebagai orang tua saya juga berharap dan berusaha membina akhlak anak saya kepada yang baik, saya sering bertemu dengan salah seorang gurunya di tempat pengajian, beliau sering bertanya tentang perilaku anak saya di rumah, beliau sering memberi masukan serta saran pada saya tentang pembinaan akhlak, jadi saya rasa dengan seperti itu saya sudah lega karena guru juga ikut berkerja sama dengan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak, karena disamping saya meninjau pelajaran sekolah anak saya, saya juga bisa meninjau perkembangan pergaulan dan akhlaknya.¹⁵

¹⁴ Abdul Salam, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

¹⁵ Nuraeni, Orang Tua Siswa SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di Rumah Nuraeni.

Dalam sisi lain, hubungan kerjasama yang terbentuk itu memberikan pengaruh yang sangat positif. Hal ini diungkapkan oleh Taufik Tamarwuk:

Pertemuan yang dilakukan secara kontinyu dalam setiap penerimaan raport pada setiap semester, bukan saja membawa kepentingan yang baik, karena para pendidik dapat berkonsultasi mengenai hal-hal yang penting mengenai perkembangan peserta didik, melainkan dalam pertemuan itu terjalin rasa kebersamaan dan rasa memiliki yang tinggi, sehingga antara orang tua, pendidik dan pemerintah tidak ada perasaan terpisah antara satu dengan yang lainnya.¹⁶

Hubungan timbal balik yang sering dilakukan oleh orang tua dengan mengadakan kunjungan di sekolah untuk membicarakan hal-hal yang penting. Kunjungan ini biasa dilakukan oleh orang tua itu sendiri, namun yang lebih banyak adalah orang tua datang ke sekolah untuk memenuhi undangan pendidik untuk membicarakan hal-hal yang mendasar mengenai suatu bentuk tingkah laku peserta didik yang dianggap tidak normatif atau mencerminkan akhlakul madzmumah.

Hal tersebut tergambar dari apa yang dikatakan oleh salah seorang Guru SD Muhammadiyah Bantaeng :

Orang tua yang datang dengan kesadaran sendiri kesekolah dapat dikatakan sangat kurang, meskipun itu ada beberapa orang tua yang melakukan, namun yang paling banyak adalah mengadakan kunjungan ke sekolah karena memenuhi panggilan pendidik untuk membicarakan tentang kondisi peserta didiknya di sekolah.¹⁷

¹⁶Taufik Tamarwuk, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

¹⁷Rostina Abbas, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Dalam bentuk-bentuk pertemuan tersebut, baik kunjungan ke sekolah, maupun kunjungan pendidik ke rumah orang tua peserta didik. Keduanya ingin membentuk tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik dan positif. Selain itu, pertemuan wali murid yang dimaksudkan adalah suatu kegiatan yang berupa kajian yang dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang melibatkan narasumber yang bertugas memberikan materi seputar pendidikan anak, sesuai dengan tema yang telah tertera dalam undangan.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa di dalam kelas III dan IV sedang berlangsung pertemuan wali murid dengan guru-guru. Pertemuan ini tidak hanya membahas tentang administrasi sekolah akan tetapi diisi juga dengan kajian seputar pendidikan anak dan pembinaan akhlak anak dengan melibatkan narasumber yang sengaja diundang oleh bapak kepala sekolah.

Materi yang menjadi kajian dalam kegiatan ini sangat bagus dan mudah dipahami oleh orang tua siswa, pertemuan wali murid ini sangat menarik hati bagi sebagian orang tua, terlihat mereka sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pemateri. Selain disajikan sangat bervariasi, kegiatan ini juga dapat menjalin dan mempererat tali silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua, serta antara orang tua satu dengan yang lain. Di akhir acara tersebut terlihat kepala sekolah memberikan pengumuman tentang masalah belajar siswa, kedisiplinan siswa sampai siswa yang bermasalah, pembinaan akhlak siswa, kepala sekolah menghimbau kepada orang tua agar selalu membimbing akhlak dan mengawasi pergaulan anak-anaknya, serta mengarahkan anak-anaknya untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Jadi orang tua

dapat membantu guru dalam mengajar anaknya ketika di rumah sehingga akhlak siswa dapat dibina secara maksimal.

Tabel IX

Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Pertemuan Wali Murid Di Sekolah

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	9	64.29	8	57.14
Penting	5	35.71	6	42.86
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 64.29% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 35.71% yang menjawab penting melakukan kerjasama yang dilakukan dengan pertemuan wali murid di sekolah. Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 57.14% yang menjawab sangat penting dan 42.86% yang menjawab penting melakukan kerjasama yang dilakukan dengan pertemuan wali murid di sekolah.

5. Melakukan Surat Menyurat antara Guru dengan Orang Tua

Para guru di SD Muhammadiyah, jika ada siswa yang bermasalah atau melakukan perbuatan yang melanggar aturan, yang sudah melebihi aturan pelanggaran, guru di SD Muhammadiyah akan mengirimkan surat kepada orang tua siswa, dengan tujuan agar orang tua siswa dapat datang langsung ke sekolah untuk berkerjasama sama dengan guru untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Sakaring, beliau mengatakan:

Jika ada diantara siswa disini yang telah melakukan pelanggaran yang sudah melebihi pelanggaran, kami akan mengirimkan surat panggilan kepada orang tua siswa yang bersangkutan, jika sudah tiga kali surat tersebut tidak ditanggapi oleh orang tua siswa, dengan berat hati kami menyerahkan siswa tersebut kembali kepada orang tuanya, tetapi ada juga orang tua siswa yang tidak bisa hadir, karena ada urusan lain, mereka menanggapi surat kami dengan mengirim balasannya, dan kami juga akan membalasnya, begitupun sebaliknya.¹⁸

Tabel X

**Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Surat Menyurat
Antara Guru dan Orang Tua**

Alternatif Jawaban	Guru		Orang Tua	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Penting	11	78.57	10	71.43
Penting	3	21.43	4	28.57
Kurang Penting	0	0	0	0
Tidak penting	0	0	0	0
Jumlah	14	100	14	100

Dari tabel terlihat bahwa 78.57% responden dari guru yang menjawab sangat penting dan 21.43% yang menjawab penting melakukan kerjasama yang dilakukan dengan surat menyurat antara guru dan orang tua dalam hal pembinaan akhlak atau perilaku anak. Sedangkan dari pihak orang tua terlihat bahwa 71.43% yang menjawab sangat penting dan 28.57% yang menjawab penting melakukan kerjasama dilakukan dengan surat menyurat antara guru dan orang tua dalam hal pembinaan akhlak atau perilaku anak.

¹⁸ Sakaring, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Dengan pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa melalui kegiatan surat-menyurat antara orang tua dan guru secara tidak langsung telah menjadi media dalam melaksanakan pembinaan terhadap akhlak siswa. Dan diharapkan kegiatan ini akan terus berlanjut karena dengan ini, bagi orang tua yang sibuk, masih bisa meninjau perkembangan pendidikan anaknya terutama perkembangan akhlaknya.

C. Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Seperti yang dipahami dalam uraian terdahulu, bahwa akhlak adalah perilaku yang baik sebagai hasil dari perbuatan manusia yang tidak dipikirkan atau dilakukan secara spontanitas sebagai wujud keimanan kepada sang pencipta.

Untuk memperoleh data tentang akhlakul karimah peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng penulis menggunakan beberapa pendekatan diantaranya mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa dan membagikan angket kepada peserta didik.

Berikut ini penyajian data dari hasil angket yang diberikan kepada 60 orang peserta didik SD Muhammadiyah sebagai sampel dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel XI

Siswa Yang Melaksanakan Shalat Lima Waktu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	45	75,00
Tidak pernah	2	3,33
Kadang-kadang	13	21,67
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (75%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (21.67%) yang menjawab kadang-kadang melaksanakan shalat lima waktu. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam melaksanakan salat lima waktu dalam kategori baik, meskipun ada (3.33%) responden dari siswa yang menjawab tidak pernah salat lima waktu. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran peserta didik dan kesadaran orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng tentang pelaksanaan salat lima waktu Menurut Nurul Mukhlisa, siswa kelas V yang menyatakan bahwa:

Di sekolah, kami selalu diajak oleh para guru di sekolah ini untuk beribadah bersama seperti shalat zuhur secara berjamaah, para guru telah memberikan contoh teladan yang baik yang ditunjukkan di depan siswa ketika di sekolah. Mereka disiplin menjalankan zuhur, mempunyai sopan santun yang baik, saling bersapa dan senyum saat bertemu, selalu berterimakasih saat memperoleh sesuatu, serta contoh-contoh lain.¹⁹

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng para siswa dibiasakan shalat dhuhur secara berjamaah dan berdzikir sesudahnya sebelum mereka kembali ke rumah.

Tabel XII

Siswa Yang Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid Atau Di Rumah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	44	73,33
Tidak pernah	5	8,33
Kadang-kadang	11	18,33
Jumlah	60	100

¹⁹ Nurul Mukhlisa, Siswa Kelas V SD Muhammadiyah, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di Kelas V.

Dari tabel terlihat bahwa (73,33%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (18,33%) yang menjawab kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah di mesjid atau di rumah. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di mesjid atau di rumah dalam kategori baik, meskipun ada (8,33%) responden dari siswa yang menjawab tidak pernah shalat berjamaah di mesjid atau di rumah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran peserta didik dan kesadaran orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya serta pengaruh lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

Tabel XIII
Siswa Yang Mendoakan Orang Tua

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	42	70
Tidak pernah	4	6,67
Kadang-kadang	14	23,33
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (70,00%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (23,33%) yang menjawab kadang-kadang mendoakan orang tuanya. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam mendoakan orang tua dalam kategori baik, meskipun ada (6,67%) responden dari siswa yang menjawab tidak pernah mendoakan orang tua. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran para peserta didik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng tentang mendoakan orang tua. Menurut Ahmad Rendi, siswa kelas VI yang menyatakan bahwa:

Setiap selesai salat, saya selalu mendoakan kedua orang tuaku, saya berdoa supaya mereka sehat, selamat dunia dan akhirat.²⁰

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng ketika siswa selesai melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah sebagian besar siswa terlebih dulu berdoa sebelum meninggalkan tempatnya dan diantara mereka ada juga yang tidak berdoa ketika selesai salat. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran siswa meskipun disetiap selesai salat guru selalu mengingatkan untuk selalu mendoakan orang tuanya baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.

Tabel XIV
Siswa Yang Mengaji Di Mesjid Atau Di Rumah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	51	85,00
Tidak pernah	2	3,33
Kadang-kadang	7	11,67
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (85,00%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (11,67%) yang menjawab kadang-kadang mengaji di mesjid atau di rumah. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam membiasakan mengaji di mesjid atau di rumah dalam kategori baik, meskipun ada (3,33%) responden dari siswa yang menjawab tidak pernah mengaji di mesjid atau di rumah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran para peserta didik untuk mengaji dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi kegiatan anak-anaknya.

²⁰ Ahmad Rendi, Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di Kelas VI.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng tentang mendoakan orang tua. Menurut Zaldi Pratama, siswa SD Muhammadiyah Kelas V, yang mengatakan :

Di kelas kami memulai pelajaran dengan membaca surah-surah pendek dalam Alquran, meskipun diantara kami ada yang tidak ikut membaca. Dan ketika sehabis shalat Maghrib saya, adik, bapak atau ibu membaca Alquran. Jika kami malas atau tidak mau ibu selalu membujuk dan mengajak kami agar senang membaca Alquran.²¹

Tabel XV

Siswa Yang Melaksanakan Ibadah Puasa Pada Bulan Ramadhan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	49	81,67
Tidak pernah	5	8,33
Kadang-kadang	6	10,00
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (81,67%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (10,00%) yang menjawab kadang-kadang melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dalam kategori baik, meskipun ada (8,33%) responden dari siswa yang menjawab tidak pernah melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

Tabel XVI

Siswa Yang Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	51	85,00
Tidak pernah	0	0,00
Kadang-kadang	9	15,00
Jumlah	60	100

²¹ Zaldi Pratama, Siswa Kelas V SD Muhammadiyah, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juni 2013 di Kelas V.

Dari tabel terlihat bahwa (85,00%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (15,00%) yang menjawab kadang-kadang berdoa sebelum dan sesudah belajar. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar dalam kategori baik.

Tabel XVII
Kepatuhan Siswa Terhadap Perintah Guru

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	53	88,33
Tidak peduli	0	0
Kadang-kadang	7	11,67
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (88,33%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (11,67%) yang menjawab kadang-kadang patuh terhadap perintah guru. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam mematuhi perintah guru dalam kategori baik.

Tabel XVIII
Kepatuhan Siswa Terhadap Perintah Orang Tua

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	90,00
Tidak peduli	0	0
Kadang-kadang	6	10,00
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (90,00%) responden dari siswa yang menjawab ya dan (10,00%) yang menjawab kadang-kadang patuh terhadap perintah orang tuanya. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam mematuhi perintah orang tua dalam kategori baik.

Tabel XIX
Kebiasaan Siswa Bila Berbicara Dengan Orang Yang Lebih Tua

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Dengan bahasa yang baik dan sopan	51	85,00
Biasa saja	9	15,00
Dengan bahasa yang tidak baik	0	0,00
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (85,00%) responden dari siswa yang menjawab dengan bahasa yang baik dan sopan bila berbicara dengan orang yang lebih tua dan (15,00%) yang menjawab dengan biasa saja bila berbicara dengan orang yang lebih tua bila. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dalam kategori baik.

Tabel XX
Kebiasaan Siswa Bila Bertemu Dengan Guru

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Menegur dan memberi salam	54	90,00
Tidak peduli	0	0
Menegur saja	6	10,00
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (80,00%) responden dari siswa yang menjawab menegur dan memberi salam bila bertemu dengan guru dan (10,00%) yang menjawab menegur saja bila bertemu dengan guru. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa bila bertemu dengan guru dalam kategori baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Kepala Sekolah tentang sikap siswa bila bertemu dengan guru dapat juga dikatakan baik. Menurut Bapak Sakaring, yang menyatakan bahwa:

Sikap siswa yang sangat menghormati dan menghargai guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan pemberi keteladanan yang lebih moralitas, hal itu dapat dilihat dengan kebiasaan siswa mengucapkan salam maupun cium tangan apabila bertemu dengan guru, sholat dhuhur berjamaah di sekolah.²²

Tabel XXI
Kebiasaan Siswa Bila Bertamu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Mengetuk pintu dan mengucapkan salam	49	81,67
Mengetuk pintu saja	11	18,33
Masuk tanpa permisi	0	0,00
Jumlah	60	100

Dari tabel terlihat bahwa (81,67%) responden dari siswa yang menjawab mengetuk pintu dan mengucapkan salam bila bertamu dan (15,33%) yang menjawab mengetuk pintu saja bila bertamu. Hal itu menandakan bahwa sikap siswa dalam bertamu dalam kategori baik.

Dari hasil wawancara dengan guru SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng yang menyatakan bahwa :

Pada umumnya akhlaq siswa di SD Muhammadiyah ini tergolong baik beliau menyatakan karena senakal-nakalnya siswa SD Muhammadiyah, masih bisa dikendalikan. Disamping itu mereka juga saling menghormati, saling menghargai dan tingginya solidaritas diantara mereka hal itu dapat dilihat dengan adanya kegiatan belajar kelompok, menjenguk temannya yang sakit, melakukan penggalangan dana terhadap keluarga guru maupun siswa yang tertimpa musibah. Hanya saja juga ada beberapa siswa yang masih melanggar, namun masih ada dalam batas kewajaran.²³

²²Sakaring, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

²³Abdul Salam, Guru SD Muhammadiyah Bantaeng, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2013 di SD Muhammadiyah Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng.

Beliau memberikan alasan demikian karena pelaksanaan materi pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng cukup baik dan juga adanya keteladanan yang diwujudkan oleh semua figur dari kepala sekolah, guru dan karyawan. Dalam hal menangani siswa yang melanggar, kepala sekolah dan guru menanganinya dengan tegas, bila ada siswa melanggar pertama diberi peringatan oleh guru piket, bila tidak diindahkan wali kelas turun tangan dan kalau belum juga diindahkan koordinator kesiswaan yang menanganinya dan yang terakhir kepala sekolah yang menangani dan orang tua siswa akan dipanggil dan kalau sudah tidak dihiraukan maka dipersilahkan untuk sekolah ditempat lain.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan bahwa materi pelajaran yang diberikan di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng disamping teori disertai dengan praktek dengan harapan para siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu cukup efektif karena para siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari seperti: menghormati dan menghargai guru dan orang yang lebih tua, Pemberian bantuan bagi keluarga guru maupun siswa yang tetimpa musibah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan angket diperoleh bahwa pada umumnya Peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng memiliki akhlak yang baik kepada Allah swt, hal itu dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan-Nya. Salah satu perintah Allah swt adalah melaksanakan shalat lima waktu, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa sudah muncul kesadaran tentang kewajiban terhadap Tuhan yang telah menciptakan dan memberi beragam nikmat kepada mereka, hal ini juga

menunjukkan bahwa menyadari betul bahwa dengan selalu menjalankan sholat akan dapat membentengi diri dari melakukan perbuatan keji dan munkar.

Namun diantara siswa SD Muhammadiyah, ada yang masih suka meninggalkan atau tidak melaksanakan shalat secara penuh, hal ini sangat mungkin terjadi karena shalat meskipun secara teori merupakan pekerjaan yang mudah untuk dikerjakan, namun pada pelaksanaannya banyak sekali hambatan-hambatan yang bisa membuat orang meninggalkannya. Contohnya karena tertidur, lupa, tanggung dengan pekerjaan dan lain-lain.

Adapun akhlak siswa kepada orang yang lebih tua dapat tergambar dari cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Umumnya bisa menggunakan bahasa yang baik dan sopan apabila berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa mulai tumbuh rasa hormat dan menghargai orang yang lebih tua. Adanya siswa yang masih belum menggunakan bahasa yang baik dan sopan apabila berbicara dengan yang lebih tua, hal ini disebabkan dalam pergaulan makna bahasa sering mengalami pergeseran.

Adapun akhlak siswa kepada guru antara lain diwujudkan dengan kebiasaan menyapa dan memberi salam bila bertemu dengan guru. Perasaan siswa kepada guru merupakan bagian penting dari perasaan mereka terhadap sekolah secara keseluruhan, guru yang baik dihormati dan diteladani siswa. Pada umumnya sangat hormat kepada guru. Mereka tahu bahwa karena guru mereka mendapat ilmu pengetahuan. Dari gurulah mereka mendapat penjelasan tentang apa-apa yang tidak bisa dipahaminya sendiri. Adapun mengenai siswa yang hanya menegur tanpa memberi salam bila bertemu guru, hal ini mungkin karena mereka belum memahami sepenuhnya keutamaan dan hikmah salam. Demikian

juga pada saat bertamu, masih ada yang belum mengucapkan salam sebagai tanda akan kehadiran mereka. Salam sebagai doa dan harapan dari tamu kepada tuan rumah, sebelum sepenuhnya mereka pahami.

C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara spontanitas sebagaimana terbentuknya perilaku berakhlak, namun memerlukan perencanaan, pembinaan, pengevaluasian dan perhatian secara kontinyu oleh seluruh komponen pembentuk tingkah laku. Orang tua, dalam hal ini yang berada dalam lingkungan rumah tangga adalah merupakan orang yang memberikan dan meletakkan pendidikan yang pertama bagi seseorang. Dengan demikian, orang tua atau rumah tangga sering dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama mengandung pengertian bahwa setiap peserta didik yang lahir yang dibesarkan selalu dimulai dari lingkungan rumah tangga, dalam hal ini adalah orang tua. Sedang pendidikan utama mengandung makna bahwa orang tua menjadi peletak dasar-dasar pendidikan dan akhlak bagi peserta didik.

Di samping orang tua di rumah, pendidik di sekolah juga memegang peranan penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Pendidik yang melanjutkan dan mengembangkan dasar-dasar akhlak yang telah diperoleh peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat umum. Norma-norma, aturan-aturan, dan berbagai bentuk adat dan kebudayaan yang telah diperoleh peserta didik di dalam lingkungan pendidikan peserta didik yang pertama, dalam hal ini rumah tangga seyogyanya dilanjutkan dan dikembangkan pembinaannya di lingkungan sekolah.

Antara pendidikan rumah tangga dengan pendidikan sekolah harus memiliki program yang integratif (integratif program) yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Peranan guru yang lain adalah harus mampu membaca dan melihat setiap potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk melanjutkan dikembangkan ke arah yang lebih optimal. Guru harus mampu memahami setiap perbedaan peserta didik. Keragaman pelajaran harus menjadi perhatian guru di sekolah. Perhatian dan keragaman tersebut akan berefleksi pada pemberian muatan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian peranan guru dalam membantu mengembangkan akhlak yang baik dapat dijalankan secara optimal.

Ada berbagai peranan perlu dimainkan guru dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik, antara lain memasukkan muatan ajaran mengenai akhlak, pemberian contoh-contoh yang baik, memberi contoh kedisiplinan waktu, mengarahkan dalam arti memodifikasi tingkah laku peserta didik yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, mengontrol sikap dan tingkah laku peserta didik selama berada dalam lingkungan sekolah, mengadakan komunikasi secara intens dengan keluarga peserta didik tentang keadaan dan perkembangan peserta didiknya di sekolah begitupun sebaliknya orang tua mencari tahu tentang perkembangan anaknya di sekolah.

Kendala merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam setiap pekerjaan, kegiatan atau usaha. Ini menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat dirasakan. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di SD Muhammadiyah dan di rumah berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yaitu :

1. Kurangnya waktu guru dan orang tua untuk mengontrol dan mendampingi anak dalam segala aktivitasnya juga termasuk kendala bagi guru dan orang tua sehingga menyebabkan pembinaan akhlak tidak terlaksana dengan baik.

2. Kurangnya perhatian orang tua, kendala ini sering di temui, ini dikarenakan kesibukan pekerjaan kedua orang tua di luar rumah sering menjadi alasan.
3. Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada pengajar atau guru sekolah, tanpa memikirkan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan agama anak, orang tua lah yang paling utama.
4. Kurangnya kesadaran guru dalam mencerminkan perilaku yang baik ketika mengajar di kelas. Terlihat secara fakta bahwa sebagian guru khusus laki-laki merokok di dalam kelas ketika mengajar.
5. Orang tua murid tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama atau pengetahuan agama mereka sangat terbatas.
6. Pengaruh media elektronik seperti jadwal siaran televisi dan *hand phone (HP)* dan kurangnya pengawasan orang tua dalam mengakses situs-situs di *internet* disebabkan keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap hal tersebut.
7. Hambatan dari anak-anak yang kadang-kadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua dan guru.
8. Kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi aqidah dan akhlak anak.

Dengan melihat berbagai kendala-kendala dalam kegiatan kerjasama dalam pembinaan pendidikan agama anak di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng, maka pihak sekolah dalam hal ini guru dan orang tua harus menyadari akan pentingnya usaha-usaha dalam melaksanakan kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng. Beberapa upaya-upaya tersebut antara lain :

1. Orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam dan bagi guru dan khususnya orang tua harus berusaha agar dapat meluangkan waktunya secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anak dan mengawasi kegiatan anak.
2. Diberikan pengetahuan kepada orang tua murid bahwa pendidikan agama anak itu sangat penting.
3. Guru harus memberikan jam tambahan pelajaran khususnya pendidikan agama Islam seperti les dan lain-lain.
4. Orang tua seharusnya diberi pemahaman bahwa pembinaan pendidikan agama anak khususnya pembinaan akhlak dirumah menjadi salah satu faktor utama dalam pembinaan pendidikan agama anak.
5. Untuk menanggulangi ketaatan anak yang kadang-kadang tidak patuh pada perintah guru dan orang tua, maka solusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua menasehati anak-anak dan juga menggunakan metode hadiah dan sangsi.
6. Untuk menanggulangi kesadaran guru dalam mencerminkan prilaku yang baik ketika mengajar di kelas dan kesadaran orang tua dalam mencerminkan prilaku yang baik ketika mengajar di rumah, maka solusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua adalah menginstrospeksi diri dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru dan orang tua bagi peserta didik.
7. Untuk mengatasi keadaan lingkungan yang kurang mendukung, maka orang tua berusaha untuk mendidik sendiri dan juga memantau pergaulan anak di lingkungan sekitar rumah. Hal ini dilakukan karena adanya kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya dan agar interaksi antara orang tua dan anak

terjalin dengan baik, sehingga anak merasa bahwa orang tua masih memperhatikannya.

8. Tingkat pengetahuan agama sebagian orang tua masih rendah merupakan salah satu faktor yang menghambat pembinaan akhlak dalam keluarga. Oleh karena itu, pengetahuan agama orang tua harus lebih ditingkatkan, agar orang tua dapat memberikan pengetahuan agama secara optimal kepada anak, dengan cara meluangkan waktunya untuk menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Demikian beberapa solusi atau upaya penanggulangan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan.

1. Bentuk-bentuk kerjasama dalam pembinaan akhlak anak, akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak, oleh karena itu tentu dibutuhkan beberapa bentuk kerjasama, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru dengan mudah memahami bagaimana cara membina akhlak anak supaya memiliki akhlak yang mulia. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Banteng adalah orang tua melakukan konsultasi langsung pada guru atau sebaliknya guru melakukan konsultasi kepada orang tua, melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa, melakukan komunikasi lewat telepon, melakukan pertemuan wali murid, melakukan surat menyurat antara guru dengan orang tua.
2. Pada umumnya peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng memiliki akhlak yang baik, hal itu dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, memiliki kebiasaan menyapa dan memberi salam bila bertemu dengan guru, sangat hormat dan patuh kepada guru dan orang tuanya.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng antara lain orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam dan bagi guru dan khususnya orang tua harus berusaha agar dapat meluangkan waktunya secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anak dan mengawasi kegiatan anak, diberikan pengetahuan kepada orang tua murid bahwa pendidikan agama anak itu sangat penting, guru harus memberikan jam tambahan pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, orang tua seharusnya diberi pemahaman bahwa pembinaan pendidikan agama anak khususnya pembinaan akhlak dirumah menjadi salah satu faktor utama dalam pembinaan pendidikan agama anak, menasehati anak-anak dan juga menggunakan metode hadiah dan sanksi, guru dan orang tua adalah mengintrospeksi diri dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru dan orang tua bagi peserta didik, memantau pergaulan anak di lingkungan sekitar rumah dan pengetahuan agama orang tua harus lebih ditingkatkan, agar orang tua dapat memberikan pengetahuan agama secara optimal kepada anak, dengan cara meluangkan waktunya untuk menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis selanjutnya mengemukakan implikasi penelitian:

1. Pembinaan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, dalam peran yang berbeda. Dengan demikian semua komponen harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik.
2. Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus yang berkesinambungan antara keluarga, masyarakat maupun sekolah.
3. Guru disarankan memiliki pandangan yang utuh dan menyeluruh terhadap setiap peserta didik yang dibinanya, hal ini dimaksudkan mampu memberikan arahan dan pembinaan yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik.
4. Orang tua diharapkan senantiasa meningkatkan hubungan kerjasama antar sekolah, sebab dengan informasi yang lengkap dan akurat mengenai perkembangan peserta didik di rumah akan mempermudah pendidik mengadakan pendidikan di sekolah.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 September 2013

Penyusun,

Kasmil M

NIM : 20100109778

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **KASMIL M**, NIM. 20100109778, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru PAIS Reguler Pada Sekolah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 18 September 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Salehuddin, M. Ag.
NIP. 19541212198503 1 001

Drs. H. M. Anis Malik, M. Ag.
NIP. 19610715 198903 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”, yang disusun oleh Kasmil M, NIM : 20100109778, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru PAIS Reguler Pada Sekolah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2014 M, bertepatan 26 Rabiul Akhir 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 27 Februari 2014 M
26 Rabiul Akhir 1435 H

DEWAN PENGUJI :
(SK. Dekan No. 005)

Ketua : Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Dr. Muzakkir, M.Pd.I. (.....)
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A. (.....)
Munaqisy II : Dr. H. Muh. Amri, Lc, M.Ag. (.....)
Pembimbing I : Dr. H. Salehuddin, M.Ag. (.....)
Pembimbing II : Drs. H. Anis Malik, M.Ag. (.....)

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.
NIP. 19541212 198503 1 001

ANGKET PENELITIAN

Judul Skripsi : Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari guru dan orang tua dalam penyusunan skripsi. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

I. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

II. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan yang akan anda jawab !
2. Isilah dan berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai !

III. Pertanyaan

Untuk Orang Tua dan Guru

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng?

a. Sangat penting	c. Kurang Penting
b. Penting	d. Tidak Penting
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dengan melakukan konsultasi langsung antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng?

a. Sangat penting	c. Kurang Penting
b. Penting	d. Tidak penting

3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang Penting
 - d. Tidak penting
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dengan melakukan komunikasi lewat telepon?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang Penting
 - d. Tidak penting
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan wali murid di sekolah?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang Penting
 - d. Tidak penting
6. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kerjasama yang dilakukan dengan surat menyurat antara guru dan orang tua?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang Penting
 - d. Tidak penting

ANGKET PENELITIAN

Judul Skripsi : Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari Siswa dalam penyusunan skripsi. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

I. Identitas Responden

Nama Siswa :

Kelas :

Jenis Kelamin :

II. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan yang akan anda jawab !
2. Isilah dan berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai !

III. Pertanyaan

1. Apakah kamu melaksanakan shalat lima waktu?

a. Ya	b. Tidak pernah	c. Kadang-kadang
-------	-----------------	------------------
2. Apakah kamu melaksanakan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid atau di rumah?

a. Ya	b. Tidak pernah	c. Kadang-kadang
-------	-----------------	------------------
3. Apakah kamu mendoakan orang tua?

a. Ya	b. Tidak pernah	c. Kadang-kadang
-------	-----------------	------------------
4. Apakah kamu mengaji di mesjid atau di rumah?

a. Ya	b. Tidak pernah	c. Kadang-kadang
-------	-----------------	------------------

5. Apakah kamu melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadan?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah
 - c. Kadang-kadang
6. Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah belajar?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah
 - c. Kadang-kadang
7. Apakah kamu patuh terhadap perintah guru?
 - a. Ya
 - b. Tidak peduli
 - c. Kadang-kadang
8. Apakah kamu patuh terhadap perintah orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak peduli
 - c. Kadang-kadang
9. Bagaimana sikap kamu dalam berbicara dengan orang yang lebih tua?
 - a. Berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan
 - b. Biasa saja
 - c. Berbicara dengan bahasa yang tidak baik
10. Bagaimana sikap kamu bila bertemu dengan guru?
 - a. Menegur dan memberi salam
 - b. Tidak peduli
 - c. Menegur saja sikap siswa dalam bertamu
11. Bagaimana sikap kamu bila bertamu?
 - a. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam
 - b. Mengetuk pintu saja
 - c. Masuk tanpa permisi

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Jumlah Populasi	48
Tabel II	: Keadaan Guru dan Pegawai Berdasarkan Jabatan SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013	59
Tabel III	: Keadaan Guru dan Pegawai SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013.....	60
Tabel IV	: Keadaan Siswa SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng Tahun Pelajaran 2012/2013.....	60
Tabel V	: Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlah Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng ...	64
Tabel VI	: Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Melakukan Konsultasi Lansung Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng	66
Tabel VII	: Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Melakukan Kunjungan Lansung Ke Rumah Orang Tua Peserta Didik SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng	68
Tabel VIII	: Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Via Telepon	70
Tabel IX	: Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Pertemuan Wali Murid Di Sekolah.....	75
Tabel X	: Kerjasama Yang Dilakukan Dengan Surat Menyurat Antara Orang Tua dan Guru.....	76
Tabel XI	: Siswa Yang Melaksanakan Shalat Lima Waktu	77
Tabel XII	: Siswa Yang Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Mesjid Atau Di Rumah	78
Tabel XIII	: Siswa Yang Mendoakan Orang Tua	79
Tabel XIV	: Siswa Yang Mengaji Di Mesjid Atau Di Rumah	80
Tabel XV	: Siswa Yang Melaksanakan Ibadah Puasa Pada Bulan Ramadhan.....	81
Tabel XVI	: Siswa Yang Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar	81

Tabel XVII : Kepatuhan Siswa Terhadap Perintah Guru	82
Tabel XVIII : Kepatuhan Siswa Terhadap Perintah Orang Tua	82
Tabel XIX : Kebiasaan Siswa Bila Berbicara Dengan Orang Yang lebih Tua	83
Tabel XX : Kebiasaan Siswa Bila Bertemu Guru	83
Tabel XXI : Kebiasaan Siswa Bila Bertamu	84

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta : Amzah, 2003.
- Adib, Ahmad dkk. *Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Iqra, 2007.
- al-Bukh riy, Ab 'Abd Allah Muhammad bin Ism ' 1. *Shahihu Al-Bukhari*. Jilid I. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. H. Ismail Yakub, jilid 1. Cet. V; Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003.
- al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: CV. Fauzan, 1984.
- al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid III. Bairut : Darul Fikr, t.t.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Syahsiatu al-Muslim kamaa Yashughuha al-Islam fii al-Kitab wa al-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jati Diri Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1999.
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta: 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Atmodiwiro, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Bakry, Hasbullah. *Sistimatika Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1970.
- Bakry, Oemar. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Black, James A. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta; Rineka Cipta, 1999.
- Chalil, Achyar dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia: 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung, 1990.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Bandung: CV. Ruhama, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1981.
- Harahap, Sofyan Syafri dan Anshori Siregar. *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*. Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Quantum, 2002.
- Hermawan, A. Haris. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Cet. I, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi aksara, 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung; PT Al Ma'arif, 1980.
- Masyari, Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim*. Cet. III; Bandung : PT. Al-Maarif, 1991.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, edisi kedua, Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Narbuko, Cholid Dkk. *Metodologi Penelitian*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara: 2003.
- Nashim, Abdul. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syaifah, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Poerbakawatja, Soedarga. *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*. Jakarta Agung: 1977.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rauf, A. Ma'mun. *Akhlak, Tasawuf, dan Tarekat*. Ujung Pandang : LSI-UMI, 1994.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. II; Bandung : PT. Al-Maarif. 1993.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Rifai, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet.IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umari, Barmawi. *Materi Akhlak*. Semarang: Ramadhani, 1966.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara: 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.